



**ANALISIS DAYA SAING DAN FAKTOR – FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI TINGKAT EKSPOR KENTANG DI  
SINGAPURA DAN MALAYSIA**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Desi Nurfiana Fauziah**

**NIM 150810101131**

**PROGAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



**ANALISIS DAYA SAING DAN FAKTOR – FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI TINGKAT EKSPOR KENTANG DI  
SINGAPURA DAN MALAYSIA**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Desi Nurfiana Fauziah**

**NIM 150810101131**

**PROGAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



**ANALISIS DAYA SAING DAN FAKTOR – FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI TINGKAT EKSPOR KENTANG DI  
SINGAPURA DAN MALAYSIA**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

**Desi Nurfiana Fauziah**

**NIM 150810101131**

**PROGAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**

## PERSEMBAHAN

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, serta shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orang Tua saya, Bapak Mahmud Sodiq dan Ibu Marti'ah yang tersayang dan terhormat yang telah mendidik saya dengan penuh kesabaran, memberikan nasehat, kasih sayang yang penuh, dukungan hingga pengorbanan yang tak mengenal lelah. Serta doa yang selalu beliau panjatkan dalam mengiringi setiap langkah perjalanan hidup saya.
2. Semua guru yang telah mendidik, memberikan ilmu serta membimbing saya mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.
3. Almamater Faklutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jember.

**MOTTO**

Dan bersabarlah kamu, Sesungguhnya janji Allah adalah benar  
(QS. Ar-Rum : 60)

Definisikan sukses menurut dirimu sendiri, raih kesuksesan itu dengan caramu  
sendiri, dan bangun hidup yang dapat kamu banggakan  
(Anne Sweeney)

Jika kamu ingin melihat pelangi, maka kamu harus mau melewati hujan terlebih  
dahulu  
(Dolly Parton)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Nurfiana Fauziah

NIM : 150810101131

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “ANALISIS DAYA SAING DAN FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT EKSPOR KENTANG DI SINGAPURA DAN MALAYSIA” adalah benar-benar hasil karya tulis saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada efek tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,  
Yang menyatakan

Desi Nurfiana Fauziah  
NIM 150810101131

**SKRIPSI**

**ANALISIS DAYA SAING DAN FAKTOR – FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI TINGKAT EKSPOR KENTANG DI SINGAPURA  
DAN MALAYSIA**

Oleh

Desi Nurfiana Fauziah  
NIM 150810101131

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Riniati, MP

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes

**PENGESAHAN**

Judul Skripsi

**ANALISIS DAYA SAING DAN FAKTOR – FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI TINGKAT EKSPOR KENTANG DI SINGAPURA DAN  
MALAYSIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Desi Nurfiana Fauziah

NIM : 150810101131

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua

:

2. Sekretaris

:

3. Anggota

:

Mengetahui/menyetujui,

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.,CA

NIP. 19710727199512101

*Analisis Daya Saing Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ekspor  
Kentang Di Singapura Dan Malaysia*

**Desi Nurfiana Fauziah**

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Jember*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing dan faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat ekspor kentang Indonesia di negara Singapura dan Malaysia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, *Export Product Dynamic (EPD)*, dan analisis OLS. Negara tujuan ekspor kentang Indonesia adalah Singapura dan Malaysia. Penelitian ini menggunakan data *time series* tahunan mulai 1989 sampai 2018. Hasil analisis RCA menunjukkan bahwa kentang Indonesia memiliki daya saing yang cukup kuat di negara Singapura pada tahun 1999-2017, meskipun pada tahun 1999-2003 nilai RCA Singapura kalah dengan Malaysia. Sedangkan di Malaysia, kentang Indonesia memiliki daya saing kuat hanya pada tahun 1999-2006. Hasil analisis EPD kentang Indonesia di pasar Singapura berada pada posisi *retreat* dan Malaysia berada pada posisi *lost opportunity*. Hasil analisis OLS di kedua negara menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat ekspor kentang adalah GDP negara tujuan dan nilai tukar riil. Sedangkan harga ekspor hanya berpengaruh pada negara Singapura.

Kata kunci : ekspor kentang, daya saing, OLS.

*Analysis of Competitiveness and Factors Affecting the Level of Potato Exports in  
Major Destination Countries*

Desi Nurfiana Fauziah

*Department of Economics and Development Studies, University of Jember*

*ABSTRACT*

This study purpose to analyze competitiveness and the factors that influence the level of Indonesian potato exports in Singapore and Malaysia. The analytical method used in this study is the quantitative Revealed Comparative Advantage (RCA) method, Export Product Dynamic (EPD), and OLS analysis. The destination countries for potato exports in Indonesia are Singapore and Malaysia. This study uses annual time series data from 1989 to 2018. The results of the RCA analysis show that Indonesian potatoes have strong competitiveness in Singapore in 1999-2017, although in 1999-2003 the value of Singapore RCA was inferior to Malaysia. Whereas in Malaysia, Indonesian potatoes have strong competitiveness only in 1999-2006. The results of analysis of Indonesian potato EPD on the Singapore market are in a retreat position and Malaysia is in a lost opportunity position. The results of OLS analysis in both countries show that the variable that has a significant effect on the level of potato exports is the GDP of the destination country and the real exchange rate. While the price of exports only affects Singapore.

Keywords: Potato export, Competitiveness, OLS.

## RINGKASAN

**Analisis Daya Saing Dan Fajtor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ekspor Kentang Di Singapura Dan Malaysia;** Desi Nurfiانا Fauziah, 150810101131; 2019: Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember.

Kentang merupakan salah satu tanaman hortikultura yang menjadi komoditi unggulan dan termasuk tanaman pangan ke empat di dunia setelah gandum, padi, dan jagung. Indonesia merupakan negara produsen kentang meskipun kontribusinya hanya sebesar 0,1%. Berdasarkan data BPS dan UNComtrade, negara Singapura dan Malaysia memiliki volume ekspor yang cukup tinggi dan berkelanjutan setiap tahunnya. Volume ekspor yang berkelanjutan di Singapura dan Malaysia tahun 1989 – 2018 maka diperlukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi volume ekspor. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan daya saing kentang segar Indonesia di kedua negara tersebut dan menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat ekspornya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah RCA, EPD dan regresi berganda (OLS). Hasil dari penelitian ini adalah komoditi kentang memiliki daya saing yang cukup kuat di negara Singapura dalam kurun waktu 1999-2017, meskipun pada tahun 1999-2003 nilai RCA Singapura kalah dengan Malaysia.

Hasil analisis negara Singapura dari metode OLS yaitu variabel GDP perkapita atas dasar harga konstan 2010, harga ekspor dan nilai tukar berpengaruh secara signifikan pada taraf kepercayaan 5persen. Sedangkan hasil analisis negara Malaysia, variabel GDP perkapita dan nilai tukar riil berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen, untuk variabel harga ekspor tidak signifikan. Berdasarkan analisis tersebut, saran untuk penelitian ini adalah pihak pertanian dapat mengembangkan lebih fokus sayuran yang memiliki daya saing

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Daya Saing Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ekspor Kentang Di Negara Tujuan Utama”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak dekan Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
2. Ibu Dr. Riniati, M.P., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember
3. Ibu Dr. Riniati, M.P., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta Staf Karyawan dan Staf Edukatif maupun Administratif Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat Universitas Jember yang telah memberikan fasilitas dalam menunjang proses penyelesaian skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku yang tersayang, Bapak Mahmud Sodiq dan Ibu Marti'ah yang telah mendidik saya dengan penuh kesabaran, mengerahkan segala usaha, dukungan, motivasi, pengorbanan dan memberikan kasih sayang yang tak terhingga serta tak lupa memanjatkan doa dalam mengiringi setiap perjalanan hidup saya. Terimakasih atas semua pengorbanan yang kalian lakukan sehingga saya bisa sampai pada titik saat ini.

7. Kakakku tercinta Khorieur Rozikin, A.Md. yang selalu mendukung, memberikan nasehat dan semangat dalam setiap perjalanan hidup saya.
8. Adikku tercinta Rikza Askal Umum yang selalu mendukung, memberikan nasehat dan semangat dalam setiap perjalanan hidup saya.
9. Seluruh teman-teman angkatan 2015 Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, sehingga penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember,

Penulis

DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Teori Perdagangan Internasional.....	8
2.1.2 Konsep Daya Saing .....	10
2.1.2.1 Teori Keunggulan Absolut.....	11
2.1.2.2 Teori Keunggulan Komparatif .....	12
2.1.3 Teori Ekspor .....	13

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ekspor .....	14
2.1.4.1 Nilai Tukar Negara Tujuan Ekspor .....	14
2.1.4.2 GDP Negara Tujuan Ekspor .....	15
2.1.4.3 Harga Ekspor .....	16
2.2 Penelitian Terdahulu .....	18
2.3 Kerangka Konseptual .....	21
2.4 Hipotesis .....	23
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	24
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	24
3.3 Metode Analisis Dan Pengolahan Data .....	24
3.3.1 Analisis RCA .....	25
3.3.2 Analisis EPD.....	26
3.3.3 Analisis Regresi Berganda.....	27
3.3.3.1 Uji Hipotesis .....	29
3.3.3.2 Uji Asumsi Klasik.....	31
3.4 Definisi Variabel Operasional.....	34
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
4.1 Gambaran Umum .....	35
4.1.1 Gambaran Umum Indonesia.....	35
4.1.2 Gambaran Umum Singapura .....	35
4.1.3 Gambaran Umum Malaysia.....	36
4.2 Perkembangan Kentang Segar Indonesia.....	37
4.3 Ekspor Kentang Indonesia .....	40
4.3.1 Ekspor Kentang Segar Indonesia Di Dunia.....	40
4.3.2 Ekspor Kentang Segar Indonesia Di Singapura .....	41
4.3.3 Ekspor Kentang Segar Indonesia Di Malaysia.....	42
4.4 Deskripsi Variabel Penelitian.....	43
4.5 Hasil Analisis Data.....	44
4.5.1 Hasil Analisis RCA .....	45
4.5.2 Hasil Analisis EPD.....	45

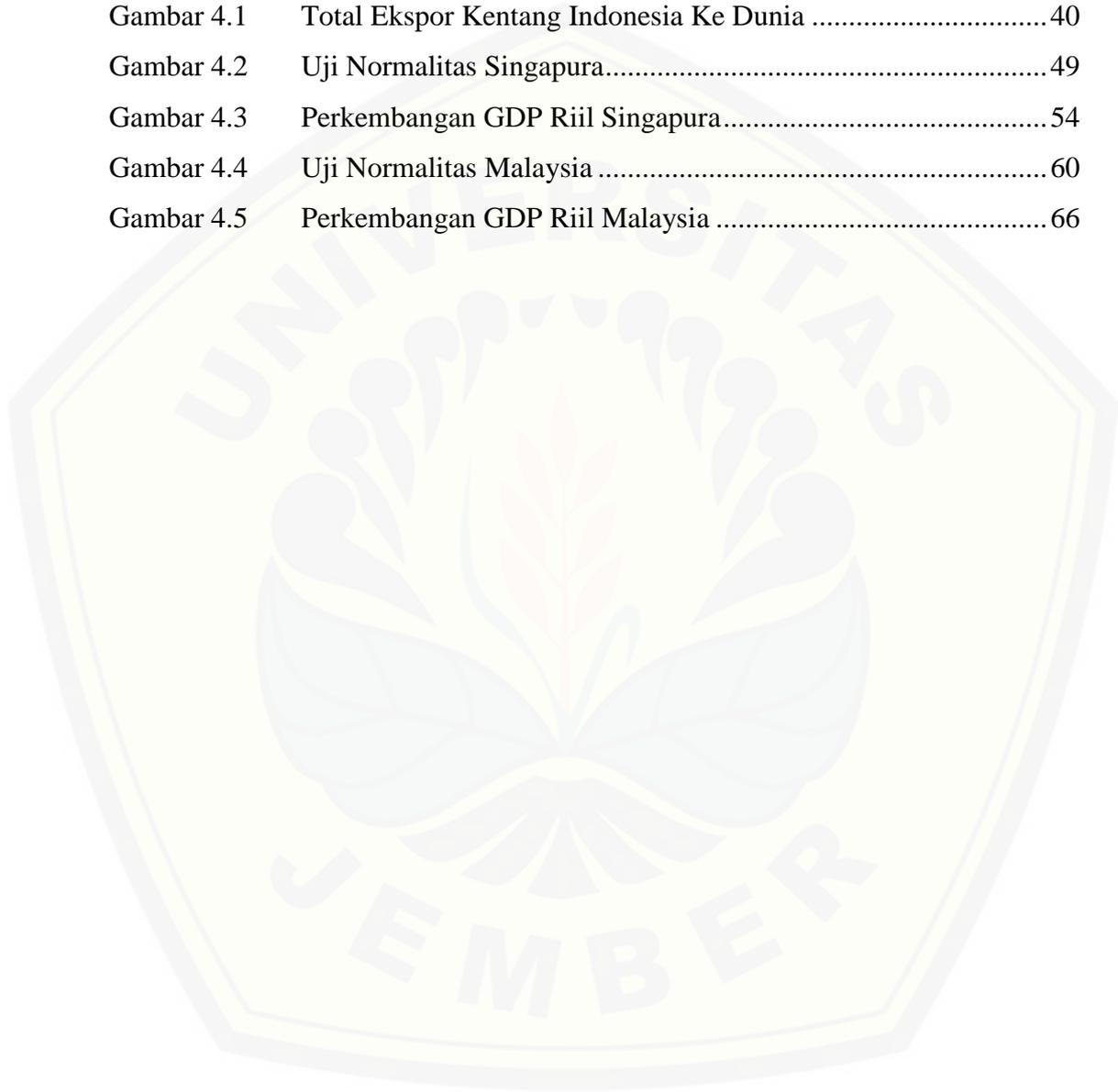
4.6 Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kentang .....	46
4.6.1 Ekspor Kentang Di Singapura .....	46
4.6.1.1 Uji Statistik .....	46
4.6.1.2 Uji Asumsi Klasik .....	48
4.6.1.3 Analisis OLS .....	51
4.6.1.4 Pembahasan .....	53
4.6.2 Ekspor Kentang Di Malaysia .....	57
4.6.2.1 Uji Statistik .....	57
4.6.2.2 Uji Asumsi Klasik .....	60
4.6.2.3 Analisis OLS .....	63
4.6.2.4 Pembahasan .....	64
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>69</b>
5.1 Kesimpulan .....	69
5.2 Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>72</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1.1 Pendapatan Domestik Bruto .....	1
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	18
Tabel 4.1 Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas .....	38
Tabel 4.2 Produksi Kentang Terbesar Menurut Provinsi.....	39
Tabel 4.3 Volume Dan Nilai Total Ekspor .....	39
Tabel 4.4 Hasil Estimasi RCA .....	44
Tabel 4.5 Hasil Uji F.....	46
Tabel 4.6 Hasil Uji T .....	47
Tabel 4.7 Hasil Uji R .....	48
Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	50
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi .....	50
Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas .....	51
Tabel 4.11 Hasil Regresi Singapura .....	51
Tabel 4.12 Hasil Uji T .....	58
Tabel 4.13 Hasil Uji R .....	59
Tabel 4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	61
Tabel 4.15 Hasil Uji Autokorelasi .....	62
Tabel 4.16 Hasil Uji Linearitas .....	62
Tabel 4.17 Hasil Regresi Malaysia .....	63

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual .....	22
Gambar 4.1	Total Ekspor Kentang Indonesia Ke Dunia .....	40
Gambar 4.2	Uji Normalitas Singapura.....	49
Gambar 4.3	Perkembangan GDP Riil Singapura.....	54
Gambar 4.4	Uji Normalitas Malaysia .....	60
Gambar 4.5	Perkembangan GDP Riil Malaysia .....	66



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Data luas lahan, produksi, dan produktivitas ..... 75
Lampiran 2	Variabel Singapura ..... 76
Lampiran 3	Variabel Malaysia ..... 77
Lampiran 4	Hasil Analisis RCA ..... 78
Lampiran 5	Hasil Analisis EPD ..... 110
Lampiran 6	Hasil Estimasi Regresi Singapura ..... 80
Lampiran 7	Hasil Uji Normalitas ..... 80
Lampiran 8	Hasil Uji Multikolinearitas ..... 81
Lampiran 9	Hasil Uji Heteroskedastisitas ..... 81
Lampiran 10	Hasil Uji Autokorelasi ..... 82
Lampiran 11	Hasil Uji Linearitas ..... 82
Lampiran 12	Hasil Estimasi Regresi Malaysia ..... 84
Lampiran 13	Hasil Uji Normalitas ..... 84
Lampiran 14	Hasil Uji Multikolinearitas ..... 85
Lampiran 15	Hasil Uji Heteroskedastisitas ..... 85
Lampiran 16	Hasil Uji Autokorelasi ..... 86
Lampiran 17	Hasil Uji Linearitas ..... 86

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan suatu sektor yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena sektor tersebut menjadi dasar dalam penyediaan sandang, pangan, dan papan dalam menjalankan kehidupan. Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas dan sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang paling dominan dalam menunjang pendapatan masyarakat, karena mayoritas penduduk Indonesia khususnya di daerah pedesaan mata pencaharian utama adalah bekerja sebagai petani. Sektor pertanian di Indonesia menjadi sektor andalan karena sektor pertanian merupakan tumpuan hidup masyarakat pada umumnya dan sektor ini juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Kontribusi pertanian terhadap PDB dapat dilihat pada tabel 1.1

**Tabel 1.1 Pendapatan Domestik Bruto Atas Harga Dasar Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011 – 2017 (dalam Miliar Rupiah)**

Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017*
Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	993,8	1039,4	1083,1	1129,0	1171,5	1210,95	1257,9
Pertambangan dan Penggalian	748,9	771,5	791,0	794,4	767,3	774,59	779,67
Industri Pengolahan	1607,4	1697,7	1771,9	1854,2	1934,5	2016,8	2103,46
Listrik dan Gas	76,6	84,3	88,8	94,0	94,8	100,0	101,5
Konstruksi	683,4	728,2	727,7	826,6	879,1	925,0	987,8
Perdagangan Besar dan Eceran	1013,1	1067,9	1119,2	1177,2	1207,164	1255,7	1311,76
Jasa Perusahaan	108,2	116,2	125,4	137,7	148,3	159,3	172,7
Jasa Lainnya	109,3	115,6	123,0	134,0	144,9	156,5	170,17

Sumber : BPS (2018)

Keterangan : \* angka sementara

Berdasarkan tabel 1.1, nilai PDB sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan berdasarkan harga konstan 2010 menempati urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan. Nilai PDB pada sektor pertanian mengalami peningkatan dari tahun 2011 – 2017. Pada tahun 2011 nilai PDB sektor pertanian sebesar 993,8 miliar rupiah dan semakin meningkat hingga menjadi 1257,9 pada tahun 2017. Peningkatan PDB pada sektor pertanian

didorong oleh kinerja dari sektor perkebunan yang pertumbuhannya terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya harga pada subsektor tersebut. Terjadinya peningkatan tersebut dapat membuat sektor pertanian menjadi salah satu alat penunjang perekonomian Indonesia. Kontribusi yang cukup besar dapat menjadi pendorong dalam mengembangkan pertanian yang nantinya dapat menjadikan sektor pertanian sebagai sektor penghasil devisa negara dan penyerap tenaga kerja.

Pertanian di Indonesia terbagi dalam beberapa sub sektor, diantaranya adalah subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan tanaman perkebunan. Hortikultura merupakan salah satu subsektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan pertanian dan pembangunan ekonomi nasional, karena sampai saat ini sub sektor hortikultura memiliki peran yang strategis dalam kontribusinya sebagai penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan serta penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2017).

Subsektor hortikultura di Indonesia dibagi menjadi empat kelompok diantaranya adalah tanaman buah – buahan, sayuran, biofarmaka, dan tanaman hias. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor yang sangat prospektif untuk dikembangkan mengingat berbagai potensi sumber daya manusia, tersedianya teknologi, dan potensi serapan pasar yang terus mengalami peningkatan baik dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu, gaya hidup masyarakat masa kini yang semakin condong ke arah vegetarian berpengaruh terhadap peningkatan permintaan produk hortikultura di pasar dunia terutama pada buah dan sayur. Tanaman sayuran merupakan salah satu komoditi yang memiliki peran penting baik dalam sumber vitamin dan mineral maupun dalam menunjang perekonomian nasional karena memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dan dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat berskala kecil, menengah ataupun besar. Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki berbagai keanekaragaman hayati termasuk buah dan sayuran, sehingga hal

tersebut merupakan sebuah peluang untuk merebut pasar ekspor hortikultura dunia.

Neraca perdagangan produk hortikultura pada tahun 2014 masih mengalami defisit, akan tetapi kinerja ekspor produk hortikultura mengalami peningkatan rata – rata 19,9% per tahun, sedangkan impornya 12,6% per tahun. Kondisi defisit neraca perdagangan hortikultura terjadi pada kelompok buah dan sayuran sedangkan untuk tanaman obat dan tanaman hias neraca dagangannya menunjukkan surplus. Buah – buahan yang menyumbang ekspor terbesar adalah manggis dan mangga sedangkan untuk sayuran adalah kol, wortel, tomat, dan kentang (Kementrian Pertanian, 2015).

Menurut data UN Comtrade (2013), komoditi hortikultura Indonesia yang unggul di pasar Asean adalah mangga, manggis, alpukat, jambu biji, semangka, bunga potong, kentang, tomat, jahe, dan temulawak. Alasan pemilihan pada komoditas tersebut karena komoditi tersebut memiliki nilai ekspor yang cukup di pasar Asean. Sedangkan, menurut pengukuran kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura pada tahun 2016, terdapat 18 indikator kinerja utama yang menghasilkan 6 indikator dengan kategori cukup berhasil, 7 indikator dengan capaian kategori sangat berhasil dan 5 indikator dengan kategori berhasil yang meliputi produksi cabai besar, buah lainnya, kentang, dan sayuran. Indikator kinerja koefisien variasi produksi untuk cabai besar yaitu 86,03%, produksi buah lainnya sebesar 99,80%, sayuran lainnya 97,58%, dan kentang 85,83%.

Kentang merupakan salah satu tanaman hortikulturan yang menjadi komoditi unggulan dan termasuk tanaman pangan ke empat di dunia setelah gandum, padi, dan jagung. Kentang memiliki peran penting di dunia, karena kentang dijadikan sebagai prioritas alternatif yang dapat mensubstitusi sebagai kebutuhan pangan masyarakat. Selain itu, menurut laporan kinerja direktorat jenderal hortikultura kentang juga termasuk tanaman yang memiliki nilai tambah dan berdaya saing.

Berdasarkan tingkat produksi sayuran di Indonesia, kentang menempati urutan kedua setelah komoditi kubis. Produksi kentang Indonesia dari tahun 2008 – 2017 berfluktuatif. Pada tahun 2008 produksi kentang di Indonesia sebesar

1.071.543 ton, di tahun 2009 produksi kentang mengalami peningkatan sebesar 1.176.304 ton. Produksi kentang tahun 2012 – 2017 menunjukkan trend peningkatan, meskipun mulai tahun 2015 – 2017 mengalami penurunan sebesar 0,54% dari produksi ditahun 2015. Menurut Warnita (dalam Saraswati, 2018) rendahnya produksi kentang Indonesia disebabkan belum terpenuhinya pengadaan dan distribusi benih kentang yang berkualitas, sehingga para petani Indonesia pada umumnya menggunakan bahan tanam yang berasal dari umbi, yang menyebabkan pemeliharaannya membutuhkan waktu yang lebih lama.

Kentang merupakan salah satu komoditas pangan utama selain beras yang dibutuhkan setiap tahunnya. Pada umumnya pola konsumsi masyarakat di perkotaan menjadikan kentang sebagai menu makanan sehari – hari. Komoditi kentang tidak hanya sebagai konsumsi sayuran semata, melainkan konsumsi kentang dalam bentuk produk hasil proses seperti halnya *chips* dan *french fries*. Selain hal tersebut, pertambahan penduduk, tingkat pendapatan masyarakat dan adanya industri pengolahan kentang juga merupakan faktor yang mengakibatkan tingkat permintaan dan tingkat konsumsi terhadap kentang terus mengalami peningkatan.

Konsumsi kentang pada tahun 2003 sebesar 1,61 kg/kapita dan pada tahun 2008 menunjukkan adanya peningkatan sebesar 2.028kg/kapita . Akan tetapi, pada tahun 2011 – 2012 tingkat konsumsi kentang mengalami penurunan dan tahun 2014 – 2016 tingkat konsumsi kentang kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 2,50kg/kapita. Hal ini dapat memacu untuk meningkatkan produksi dan pemasaran kentang di pasar domestik dan internasional. Dengan demikian, maka kentang dapat dikatakan sebagai komoditas yang dapat menunjang program diversifikasi pangan (Bank Indonesia, 2011).

Dari segi ekonomi, kentang merupakan komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, karena harga kentang yang selalu stabil apabila dibandingkan dengan harga komoditas sayuran lainnya. Selain itu, komoditi kentang juga didorong untuk berkontribusi terhadap penerimaan devisa negara setiap tahunnya, karena selama tahun 2012 – 2016 ekspor total kentang Indonesia mengalami peningkatan sebesar 7,52% dan pada tahun 2016 total

ekspor kentang didominasi oleh kentang segar sebesar 87% dengan nilai US\$ 4,23juta. Dengan demikian, maka komoditi tersebut dinilai memiliki prospek yang cukup bagus bagi perkembangan pertanian di Indonesia (Gunarto, 2003 dalam Saraswati, 2018).

Indonesia tercatat sebagai negara eksportir kentang segar, meskipun kontribusinya hanya sebesar 0,1%. Ekspor kentang tahun 2017 dengan negara tujuan Singapura sebagian besar dalam bentuk kentang segar dengan kode HS (070190) yaitu sebesar US\$ 2,774,481. Apabila dilihat dari sisi impor, Indonesia mengimpor sebagian besar kentang dari Jerman dengan nilai US\$ 9,897,161. (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian & UN Comtrade, 2017).

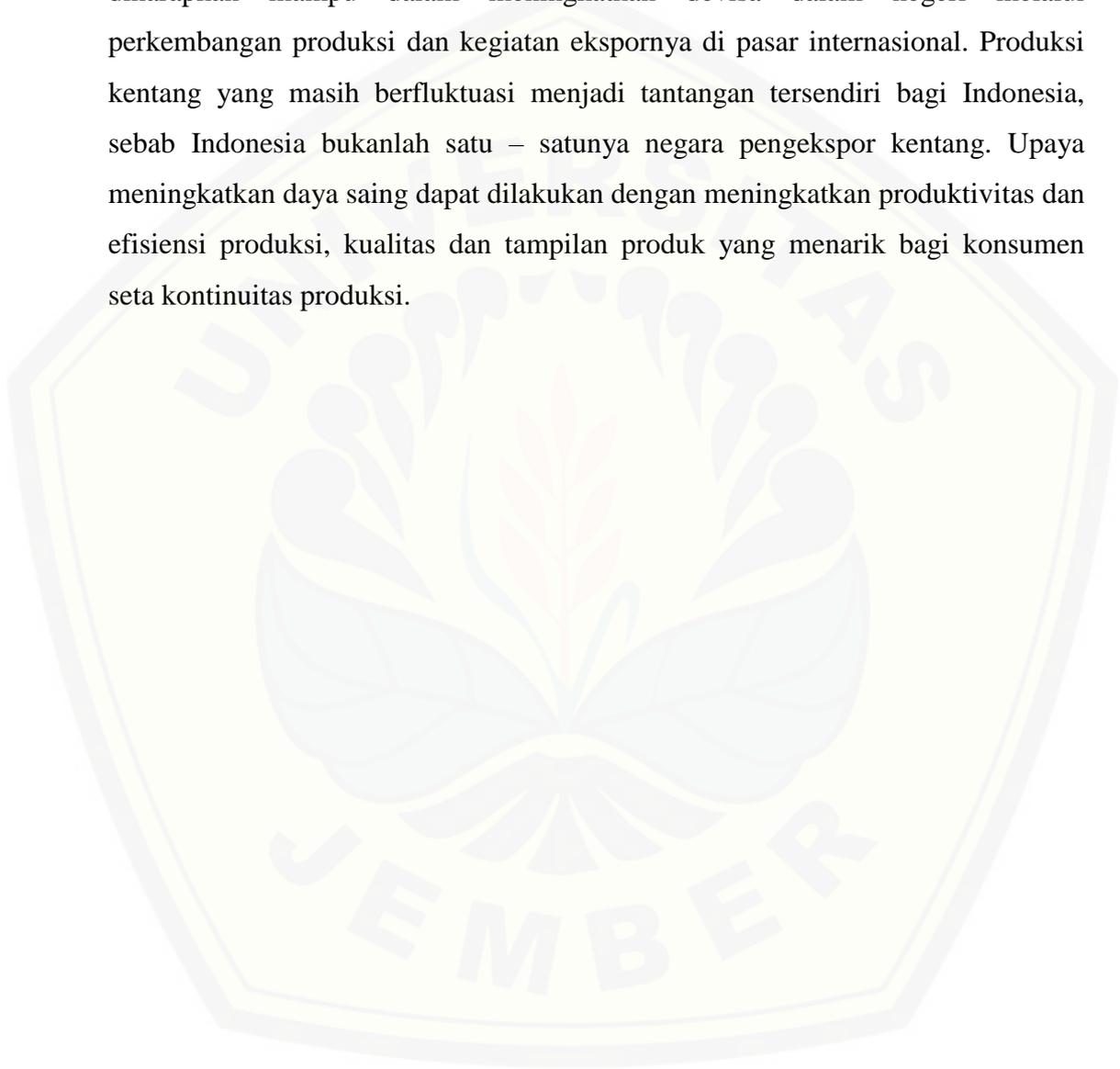
Pada umumnya tinggi rendahnya ekspor disuatu negara ditentukan oleh kesanggupan terhadap produksi di dalam negeri. Apabila tingkat produksi di dalam negeri memiliki kualitas yang baik dengan harga yang terjangkau, dan tentunya dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri maka barang tersebut cenderung akan di ekspor ke luar negeri dengan harga yang nantinya ditentukan oleh eksportir.

Perkembangan ekspor kentang di Indonesia mulai tahun 1989-2018 menunjukkan angka yang sangat fluktuatif, hal ini dapat dilihat pada lampiran 1. Pada tahun 1995 hingga 2002 tingkat ekspor kentang tidak stabil dan terus mengalami penurunan secara signifikan hingga 7,38%. Rendahnya nilai ekspor kentang di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya kualitas bibit, gangguan hama dan penyakit, iklim serta kesuburan tanah (M.Achrom dkk, 2011).

Terdapat delapan negara terbesar pengeksportir kentang segar, diantaranya adalah Belanda, Amerika, Perancis, Jerman, Mesir, Belgia, China, dan Kanada. Kontribusi rata – rata nilai ekspor kelima negara tersebut adalah 68,95% dari total nilai ekspor dunia. Indonesia juga tercatat sebagai negara eksportir kentang segar terbesar di dunia meskipun kontribusinya sebesar 0,1% dan Indonesia menempati urutan ke 48 pada tahun 2012 – 2016. Dengan demikian, maka Indonesia memiliki peluang ekspor kentang segar di negara tujuan yang tidak mampu memproduksi sendiri. Negara tujuan utama ekspor kentang dalam penelitian ini

adalah Singapura dan Malaysia. Kedua negara tersebut merupakan negara yang setiap tahunnya melakukan ekspor kentang segar dari Indonesia.

Ditinjau dari prospek pasar dan besarnya permintaan kentang dunia, maka Indonesia yang merupakan negara produsen maupun konsumen kentang diharapkan mampu dalam meningkatkan devisa dalam negeri melalui perkembangan produksi dan kegiatan ekspornya di pasar internasional. Produksi kentang yang masih berfluktuasi menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia, sebab Indonesia bukanlah satu – satunya negara pengekspor kentang. Upaya meningkatkan daya saing dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi, kualitas dan tampilan produk yang menarik bagi konsumen serta kontinuitas produksi.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi tersebut maka perlu dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan daya saing kentang segar Indonesia di negara tujuan ekspor?
2. Bagaimana posisi daya saing kentang segar Indonesia di negara tujuan ekspor?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat ekspor kentang segar di negara tujuan ekspor?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan daya saing komoditi kentang di negara tujuan ekspor
2. Untuk mengetahui posisi daya saing komoditi kentang segar Indonesia di negara tujuan ekspor.
3. Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat ekspor kentang Indonesia di negara tujuan ekspor.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengaplikasikan teori yang di dapat selama berada dibangku kuliah dengan praktek yang dilakukan

2. Bagi Akademisi

Sebagai tambahan bahan referensi bagi para peneliti lainnya dan tambahan informasi yang berkaitan dengan tingkat daya saing kentang serta faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat ekspor kentang tersebut.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Konsep Perdagangan Internasional

Perdagangan secara ekonomi diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela. Suatu perdagangan akan terjadi apabila bisa menciptakan keuntungan di antara kedua belah pihak. Dalam arti sempit, perdagangan internasional merupakan suatu masalah yang ditimbulkan karena adanya pertukaran komoditi antar negara dan apabila perdagangan internasional tidak terjadi maka masing – masing negara mengkonsumsi hasil produksinya sendiri (Solvatore, 1997)

Perdagangan internasional merupakan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan negara lain yang didasarkan atas kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar individu, individu dengan pemerintah, dan pemerintah dengan pemerintah (Mankiw, 2006). Perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan terhadap potensi sumber daya yang dimiliki oleh setiap negara. Selain itu, faktor utama terjadinya perdagangan internasional adalah terdapat perbedaan harga relatif yang terjadi diberbagai negara (Ball dkk, 2014 dalam Turnip dkk, 2016).

Menurut Basri dan Mundamar (dalam Nugraha, 2013) perkembangan teori perdagangan internasional cukup beragam, pertama dimulai dari teori merkantilisme pada tahun 1613, lalu teori Adam Smith yang menjelaskan tentang keunggulan absolut dan teori David Ricardo yang menjelaskan tentang keunggulan komparatif, dan yang terakhir adalah teori Heckser – Ohin yang merupakan teori modern tentang perdagangan internasional.

Timbulnya perdagangan internasional dapat memberikan berbagai manfaat secara langsung diantaranya adalah (Solvatore, 1997):

1. Suatu negara dapat memperoleh komoditas yang tidak diproduksi dalam negeri

2. Negara yang melakukan perdagangan internasional dapat memperoleh keuntungan sehingga bisa menambah pendapatan bagi suatu negara tersebut.
3. Dengan adanya perluasan pasar terhadap produk suatu negara, maka dapat memperoleh pendapatan nasional yang nantinya dapat meningkatkan output dan laju pertumbuhan ekonomi, memberikan peluang kesempatan kerja, dan meningkatkan pengetahuan terhadap teknologi.

Terjadinya perdagangan internasional didasari karena adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki oleh setiap negara, serta kemampuan suatu negara dalam memproduksi suatu barang atau jasa. Hal tersebut, sama halnya dengan suatu negara ingin memproduksi suatu barang akan tetapi biaya produksi yang dikeluarkan lebih mahal apabila dibandingkan dengan membeli barang tersebut ke negara lain, maka secara otomatis negara tersebut akan memilih untuk membeli barang tersebut ke negara lain begitu juga sebaliknya. Sedangkan Adam Smith, beranggapan bahwa perdagangan antar negara disebabkan karena negara tersebut memiliki keunggulan absolut dan perdagangan internasional akan terus terjadi apabila kedua belah pihak yang bertransaksi saling mendapatkan keuntungan.

Pada dasarnya perdagangan dilakukan karena untuk menekan biaya produksi. Berdasarkan teori perdagangan internasional, motivasi utama setiap negara dalam melakukan perdagangan internasional adalah memperoleh keuntungan (Salvatore, 1997). Dengan adanya perdagangan internasional, maka suatu negara dapat melakukan kegiatan ekspor komoditi apabila kebutuhan dalam negeri terhadap komoditi tersebut sudah terpenuhi, begitu juga sebaliknya apabila produksi dalam negeri terhadap suatu komoditi tidak dapat mencukupi kebutuhan dalam negeri, maka suatu negara akan melakukan impor dari negara lain guna untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Dengan demikian, maka akan terjadi keseimbangan antara permintaan dan penawaran dari kedua negara yang melakukan perdagangan tersebut.

Menurut Todaro (2006), perdagangan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara salah satunya dengan

melakukan kegiatan ekspor impor. Ekspor dan impor dalam perdagangan internasional membuka dan memberikan kesempatan bagi setiap negara untuk bersaing dengan baik di pasar internasional. Sehingga, dapat dikatakan bahwa negara yang melakukan perdagangan internasional menunjukkan bahwa suatu negara telah memiliki suatu perekonomian terbuka.

#### 1. Teori – teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional telah berkembang sejak abad ke 17 sampai awal abad ke 20. Perkembangan teori – teori perdagangan internasional dimulai sejak penjabaran doktrin ekonomi yang dikenal sebagai merkantilisme yang muncul pada abad ke 17 hingga abad ke 18. Kemudian dilanjutkan kembali dengan teori keunggulan absolut yang dikembangkan oleh Adam Smith dan teori keunggulan komparatif yang dikembangkan oleh David Ricardo (Salvatore, 1997).

##### a. Pandangan Merkantilisme

Pandangan merkantilisme mengenai perdagangan internasional menyatakan bahwa jalan satu – satunya bagi suatu negara untuk menjadi kaya dan berkuasa adalah dengan melakukan kegiatan ekspor lebih banyak dari pada kegiatan impor. Surplus ekspor yang dihasilkan nantinya akan meningkatkan aliran arus logam mulia, terutama emas dan perak. Perlu untuk diperhatikan bahwa kaum merkantilisme mengukur kekayaan suatu negara dengan stok logam mulia yang dimilikinya. Sehingga, dengan semakin banyak emas dan perak yang dimiliki oleh suatu negara maka semakin kaya dan kuat negara tersebut.

Penganut merkantilisme berpendapat bahwa pemerintah harus menggunakan seluruh kekuatannya untuk mendorong ekspor dan mencegah serta membatasi impor. Namun, karena tidak semua negara dapat menghasilkan surplus ekspor dalam waktu yang sama dan jumlah logam mulia yang dimiliki pada suatu waktu tetap, maka suatu negara hanya akan dapat memperoleh keuntungan dengan mengorbankan negara lain. Oleh karena itu, selain menganjurkan pengendalian pemerintah secara ketat terhadap semua aktivitas ekonomi para merkantilisme juga menekan nasionalisme ekonomi, sebab mereka percaya bahwa suatu negara

dapat memperoleh keuntungan dalam perdagangan hanya dengan mengorbankan negara lain.

#### b. Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut dikemukakan oleh Adam Smith, bahwa setiap negara akan memperoleh keuntungan atau manfaat dari perdagangan internasional, karena setiap negara akan melakukan spesialisasi produksi dan melakukan kegiatan ekspor barang apabila negara tersebut memiliki keunggulan absolut, serta melakukan impor barang apabila negara tersebut tidak memiliki keunggulan absolut. Suatu negara dapat dikatakan memiliki keunggulan absolut apabila negara tersebut menghasilkan suatu produk dengan biaya yang dikeluarkan lebih rendah dibandingkan dengan negara lain.

Melalui proses pertukaran komoditi tersebut, maka sumber daya di kedua negara dapat digunakan dengan cara yang paling efisien, sehingga output kedua komoditi yang di produksi tersebut akan meningkat dan peningkatan output ini akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan. Smith juga berpendapat bahwa melalui perdagangan, sumber daya di dunia dapat digunakan secara efisien dan dapat memaksimalkan kesejahteraan dunia (Salvatore, 1996).

#### c. Teori Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif merupakan konsep yang diterapkan oleh suatu negara untuk membandingkan tingkat produksi dan perdagangan didalam negeri terhadap perdagangan dunia. Konsep keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo yaitu, perdagangan antar negara yang saling menguntungkan masih dapat berlangsung, sekalipun negara tersebut mengalami kerugian atau tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi dua komoditas apabila dibandingkan dengan negara lain dan negara yang kurang efisien akan melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditas ekspor pada komoditas yang memiliki kerugian absolut. Keunggulan komparatif akan tercapai apabila suatu negara dapat memproduksi barang dan jasa dengan jumlah yang banyak dan dengan biaya yang lebih rendah daripada negara lainnya.

Konsep keunggulan komparatif merupakan suatu ukuran daya saing potensial dengan artian bahwa daya saing akan tercapai apabila perekonomian tidak sedang mengalami distorsi. Sehingga komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif secara ekonomi nantinya akan memiliki tingkat efisiensi (Simatupang 1991 dalam Oktavian dan Novianti 2009).

Menurut David Ricardo, keunggulan komparatif bersifat dinamis. Negara yang memiliki keunggulan komparatif pada suatu komoditas tertentu harus bisa mempertahankan dan bersaing dengan berbagai negara lainnya di pasar internasional. Akan tetapi, menurut Pearson (dalam Manalu, 2014) keunggulan komparatif dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah: perbedaan sumber daya alam, perbedaan harga input, perubahan faktor biologi, perbedaan dan perubahan teknologi, serta biaya transportasi yang murah dan efisien. Sehingga, dengan adanya berbagai perbedaan baik terhadap sumber daya, teknologi ataupun hal lain yang dimiliki oleh suatu negara mengakibatkan keunggulan komparatif secara dinamis akan mengalami perkembangan.

Teori keunggulan komparatif memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari teori keunggulan komparatif yaitu perdagangan antara dua negara akan tetap berlangsung selama masing – masing negara memiliki perbedaan keunggulan komparatif dalam hal biaya dan produksi. Akan tetapi teori keunggulan komparatif juga memiliki kelemahan yaitu teori ini tidak mampu menjelaskan mengapa antara dua negara terdapat perbedaan fungsi produksi.

## 2. Kebijakan Perdagangan Internasional

Para pakar ekonomi sepakat dalam mendukung pendapat yang menyatakan bahwa perdagangan antar negara didunia lebih baik dibiarkan terjadi secara bebas. Hal ini dikarenakan perdagangan bebas dapat memaksimalkan output dunia dan keuntungan bagi setiap negara yang terlibat didalamnya (Lindert dan Kindleberger, 1995). Namun pada kenyataannya, hampir setiap negara di dunia masih menerapkan berbagai bentuk hambatan, yang umumnya dikenal dengan kebijakan perdagangan internasional, terhadap keberlangsungan perdagangan antar negara dengan negara lain (Salvatore, 2014).

Berdasarkan pemikiran merkantilisme, pada dasarnya kebijakan perdagangan internasional diarahkan pada dua tujuan utama, yaitu untuk meningkatkan ekspor dan mengurangi ketergantungan impor (Tambunan, 2004). Ada beberapa jenis kebijakan perdagangan internasional yang diberlakukan di dunia. Jenis kebijakan yang paling penting dan banyak digunakan sepanjang sejarah adalah kebijakan tarif. Selain itu, juga dikenal beberapa kebijakan perdagangan internasional yang dikenal sebagai kebijakan non tarif, seperti kuota, impor, diskriminasi impor, subsidi impor, dumping, dan lain sebagainya (Lindert dan Kindleberger, 1995; Tambunan, 2004).

### 2.1.2 Konsep Daya Saing

Persaingan merupakan suatu proses yang saling berlomba untuk mencapai kemenangan. Persaingan menunjukkan ketepatan aktivitas perusahaan yang mendukung kinerjanya. Pada umumnya konsep daya saing berkaitan dengan konsep *comparative advantage*, yaitu adanya unsur – unsur yang digunakan sebagai penunjang dalam kegiatan proses produksi disuatu negara guna menarik investor untuk melakukan investasi ke negara tersebut (Imawan, 2002).

Menurut *World Economic Forum* (WEF) dalam (Nugraha, 2013) daya saing merupakan sekumpulan institusi atau kebijakan ekonomi yang menentukan produktivitas suatu negara guna mendukung pertumbuhan ekonomi dalam jangka menengah. Metode yang digunakan oleh WEF dalam menentukan daya saing secara global pada suatu negara adalah mengkombinasikan analisis data sekunder dan primer yang meliputi berbagai aspek dan secara teoritis dianggap sangat berpengaruh terhadap tingkat daya saing suatu negara. Terdapat tiga indikator yang dapat menentukan daya saing suatu negara tersebut. Pertama, faktor penggerak pertumbuhan ekonomi seperti halnya pada tingkat pendidikan, stabilitas ekonomi makro, infrastruktur suatu negara serta kesehatan masyarakat. Kedua, kualitas sumber daya manusia, tingkat pendidikan yang tinggi, kesiapan teknologi, kinerja pasar yang efisien serta luas pasar domestik. Faktor – faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat efisiensi dan produktivitas ekonomi. Ketiga, yaitu inovasi dalam melakukan proses produksi.

Daya saing umumnya diterapkan pada pasar persaingan sempurna serta pada komoditas, sektor atau bidang lainnya. Konsep daya saing dalam perdagangan internasional dan keunggulan terhadap suatu komoditi saling berkaitan, karena daya saing identik dengan produktivitas. Menurut Departemen Pendidikan & Kebudayaan (1995) dalam KBBI dalam (Nugraha, 2013) daya saing ekspor merupakan kemampuan suatu komoditi dalam memasuki pasar luar negeri dan kemampuan pasar tersebut dalam bertahan pada pasar. Sehingga, suatu produk dapat dikatakan memiliki daya saing apabila produk tersebut mampu bertahan dalam suatu pasar meskipun mengalami berbagai guncangan.

Pengertian daya saing diterjemahkan dari dua sisi yaitu permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, kemampuan bersaing memiliki arti bahwa produk agribisnis yang akan dijual merupakan produk yang sesuai dengan atribut yang dituntut oleh konsumen atau bisa dikatakan produk yang menurut konsumen memiliki nilai tinggi. Sedangkan dari sisi penawaran, kemampuan bersaing berkaitan dengan kemampuan merespon perubahan pada suatu produk yang dituntut oleh konsumen secara efisien.

Secara teoritik, masalah daya saing juga dijelaskan oleh Porter (1990) menyatakan bahwa daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk bertahan di dalam pasar tersebut. Pengertian daya saing juga mengacu pada kemampuan suatu negara untuk memasarkan produk yang dihasilkan negara relatif terhadap kemampuan negara lain. Sehingga keunggulan daya saing dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Di mana David Ricardo dalam Salvatore (1997) mengatakan bahwa keunggulan komparatif akan tercapai jika suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah daripada negara lainnya. Dengan kata lain negara tersebut melakukan spesialisasi produksi barang atau jasa yang memiliki produktivitas dan efisiensi yang tinggi. Berbeda dengan konsep keunggulan komparatif, konsep keunggulan kompetitif adalah sebuah konsep yang menyatakan bahwa kondisi alami tidaklah perlu untuk dijadikan penghambat karena keunggulan pada dasarnya dapat

diperjuangkan dan dikompertisikan dengan berbagai perjuangan atau usaha. Keunggulan suatu negara bergantung pada kemampuan perusahaan-perusahaan di dalam negara tersebut untuk berkompetisi dalam menghasilkan produk yang dapat bersaing di pasar (Porter, 1990).

### 2.1.3 Konsep Ekspor dan Impor

Ekspor dan impor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor merupakan proses transportasi barang dari suatu negara ke negara lain. Selain itu, ekspor merupakan produksi dalam negeri yang di jual ke luar negeri dan nantinya dikonsumsi oleh penduduk luar negeri, sehingga ekspor dikatakan sebagai injeksi kedalam aliran pendapatan seperti halnya investasi dan impor dikatakan sebagai kebocoran. Untuk memenuhi kenaikan ekspor, maka produsen harus menambah jumlah produksinya dengan cara menambah faktor produksi (Mankiw, 2006).

Perdagangan internasional timbul karena pada intinya di dunia ini tidak ada satu negara yang mampu menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi seluruh kebutuhan penduduk di negara tersebut (Deliarnov, 1995). Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan yang mengeluarkan barang – barang dalam negeri untuk dikirimkan ke negara lain yang membutuhkan barang tersebut dengan memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku (Priadi, 2000 dalam Sulthan, 2014). Ekspor merupakan salah satu kegiatan perdagangan yang termasuk ke dalam komponen pendapatan agregat, sehingga semakin banyak barang yang di ekspor ke luar negeri maka semakin besar pengeluaran agregat dan semakin tinggi tingkat pendapatan nasional suatu negara tersebut.

Ekspor memiliki peran penting bagi suatu negara yaitu sebagai penggerak perekonomian nasional, sebab ekspor dapat menghasilkan devisa negara yang nantinya dapat digunakan untuk membiayai impor dan pembangunan sektor – sektor didalam negeri (Ahmad H. F, 2009). Kegiatan ekspor ke suatu negara di pengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya adalah: kinerja produksi industri barang – barang ekspor, tingkat permintaan dunia, kemampuan industri

dalam negeri untuk bersaing dengan industri luar negeri yang menghasilkan komoditi yang sama, tingkat kurs valas, hubungan politik antar negara (Nopirin, 1998).

Menurut Jhingan (2008) fungsi komponen ekspor yaitu apabila negara yang melakukan kegiatan ekspor maka akan memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional, yang nantinya dapat meningkatkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Sehingga, dengan jumlah output yang semakin meningkat maka dapat mematahkan lingkaran setan kemiskinan dan meningkatkan pembangunan ekonomi. Selain itu, ekspor juga dapat meningkatkan permintaan dalam negeri, sehingga secara langsung ekspor dapat memperbesar output industri dalam negeri serta secara tidak langsung permintaan dari luar negeri juga akan mempengaruhi industri dalam negeri untuk menggunakan faktor produksinya.

Nilai tukar merupakan harga relatif terhadap komoditi yang diperdagangkan oleh kedua negara. Nilai tukar riil antara kedua negara dihitung berdasarkan nilai tukar nominal dan tingkat harga di kedua negara tersebut. Apabila nilai tukar riil tinggi, maka harga barang luar negeri relatif rendah (murah), dan untuk barang – barang domestik harganya relatif mahal dan apabila nilai tukar rendah maka harga barang – barang domestik relatif murah dan harga barang luar negeri relatif mahal (Mankiw, 2000).

Menurut Madura (2003) dalam (Atik, 2018) terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi nilai tukar, diantaranya adalah laju inflasi relatif, tingkat pendapatan relatif, tingkat suku bunga relatif, ekspektasi (nilai tukar dimasa depan), dan kebijakan pemerintah. Nilai tukar juga diatur dalam UU nomor 24 tahun 1999 tentang lalu lintas devisa dan sistem nilai tukar.

#### 2.1.4 Hubungan Nilai Tukar Dengan Ekspor

Salah satu faktor yang mempengaruhi aliran barang dan jasa antar negara adalah nilai tukar mata uang domestik terhadap nilai mata uang asing. Tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan disebut kurs (exchange rate). Jika nilai mata uang domestik terapresiasi, maka harga barang-barang domestik lebih mahal daripada harga

barang luar negeri dan akan berimplikasi pada menurunnya nilai ekspor. Sebaliknya, jika nilai mata uang domestik melemah atau terdepresiasi, maka harga barang dalam negeri akan lebih murah dibandingkan dengan harga barang luar negeri. Sehingga akan menyebabkan meningkatnya nilai volume ekspor dan berimplikasi pada membaiknya nilai neraca perdagangan. Oleh karena itu, nilai tukar sangat penting dalam menentukan daya saing (competitiveness) ekspor suatu negara.

Nilai tukar terdiri dari nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar nominal digunakan oleh seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai tukar riil merupakan nilai mata uang yang digunakan seseorang pada saat menukarkan barang atau jasa dari suatu negara dengan barang atau jasa dari negara lain. Nilai tukar riil merupakan salah satu kunci untuk yang digunakan melihat seberapa banyak suatu negara dalam melakukan kegiatan ekspor impor, karena nilai tukar riil mengukur tingkat harga suatu komoditi di dalam negeri dengan tingkat harga luar negeri sehingga nilai tukar riil berpengaruh terhadap produk antar negara yang diperdagangkan (Mankiw, 2006).

Hubungan kurs valuta asing dengan tingkat ekspor dapat dijelaskan dengan menggunakan teori paritas daya beli. Menurut teori paritas daya beli, nilai kurs suatu negara ditentukan oleh masing – masing negara. Prinsip paritas daya belipertama kali diperkenalkan oleh ekonom Swedia *Gustav Cassel* (Levi, 2001). Teori paritas daya beli didasarkan pada asumsi yang sederhana yaitu : jenis dan mutu barang yang dipertukarkan sama, tidak ada biaya transport dan retriksi perdagangan internasional, struktur ekonomi, teknologi dan permintaan masyarakat tidak berubah, dalam teori ini tingkat nilai tukar mata uang dinyatakan dalam bentuk absolut dan relatif.

Dalam bentuk absolut dinyatakan bahwa tingkat nilai tukar suatu mata uang merupakan rasio antara harga domestik dengan harga luar negeri. Menurut teori paritas daya beli absolut, kurs ekuilibrium dari kedua mata uang negara untuk

setiap komoditi yang homogen atau identik yang diperdagangkan akan memiliki harga yang persis sama di kedua negara tersebut jika dinyatakan dalam satuan mata uang yang sama sehingga berlakulah hukum satu harga.

Sedangkan dalam teori paritas daya beli relatif dinyatakan bahwa nilai tukar suatu mata uang merupakan selisih antara tingkat inflasi di dalam negeri dengan tingkat inflasi di luar negeri. Teori paritas daya beli relatif menerangkan bahwa harga – harga dan kurs mengalami perubahan sedemikian rupa sehingga nisbah daya beli domestik luar negeri dan luar negeri dari setiap negara tetap bertahan.

Dengan demikian, teori paritas daya beli memprediksi bahwa daya beli mata uang domestik ditunjukkan oleh kenaikan tingkat harga domestik yang akan diringi dengan depresiasi mata uangnya secara proporsional dalam pasar valuta asing. Sebaliknya paritas daya beli memprediksikan bahwa kenaikan daya beli mata uang domestik akan diikuti atau diringi dengan apresiasi mata uang secara proporsional.

#### 2.1.5 Hubungan GDP Dengan Ekspor

Dalam teori ekonomi makro (*macroeconomic theory*), hubungan antara ekspor dengan pendapatan nasional merupakan suatu persamaan identitas karena ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional. Sedangkan dalam teori ekonomi pembangunan, keterkaitan kedua variabel tersebut tidak tertuju pada masalah persamaan identitas itu sendiri, melainkan lebih tertuju pada masalah, apakah ekspor bagi suatu negara mampu menggerakkan perekonomian secara keseluruhan dan pada akhirnya membuahkan kesejahteraan bagi masyarakat (Oiconita, 2006).

Kenaikan pendapatan nasional (GDP) akan meningkatkan daya beli (*purchasing power*) masyarakat untuk melakukan impor di satu sisi, di sisi lain kenaikan pendapatan nasional juga akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan proses produksi yang pada akhirnya bisa untuk diekspor ke

negara lain. Bagi negara-negara sedang berkembang, kenaikan impor apalagi sampai melebihi kenaikan ekspor akan membuat kelesuan perekonomian dalam negeri.

*Gross Domestic Product* (GDP) adalah salah satu indikator yang digunakan oleh suatu negara dalam mengukur tingkat perekonomian dan kinerja pembangunan suatu negara. GDP juga digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau bisa dikatakan untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu waktu tertentu. Komponen dari GDP terdiri dari investasi, konsumsi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor. Hal tersebut dapat dituliskan dalam persamaan berikut:  $Y = C + I + G + NX$ .

*Gross Domestic Product* (GDP) hanya mencakup barang dan jasa akhir, dimana barang dan jasa tersebut dijual kepada pengguna yang terakhir. Akan tetapi, apabila barang dan jasa yang dibeli untuk di proses lagi dan dijual lagi maka hal ini tidak masuk kedalam GDP karena untuk menghindari masalah *double counting* atau bisa dikatakan sebagai perhitungan ganda. GDP terdiri dari dua tipe yaitu:

1. GDP nominal atau GDP dengan harga berlaku yaitu digunakan untuk mengukur nilai barang dan jasa pada suatu tingkat harga yang berlaku pada tahun tersebut.
2. GDP riil atau biasa disebut GDP dengan harga tetap yaitu digunakan untuk mengukur nilai barang dan jasa berdasarkan harga konstan. Angka – angka dalam GDP merupakan hasil perkalian jumlah produksi ( $Q$ ) dan harga ( $P$ ). Apabila harga – harga mengalami kenaikan dari tahun ke tahun yang disebabkan karena inflasi, maka besarnya GDP akan naik, akan tetapi kenaikan tersebut belum tentu menunjukkan jumlah produksi atau GDP riil. Bisa saja kenaikan GDP hanya disebabkan oleh perubahan harga saja, sedangkan untuk volume produksi tetap atau bahkan merosot (Mankiw, 2006).

GDP yang digunakan dalam penelitian ini adalah GDP riil perkapita negara tujuan per tahun berdasarkan harga konstan 2010. Apabila GDP riil negara tujuan ekspor mengalami peningkatan maka uang yang siap dibelanjakan oleh masyarakat dalam negara tersebut akan meningkat. Jika kentang termasuk barang

normal maka peningkatan pendapatan masyarakat menyebabkan tingkat konsumsi juga akan meningkat.

#### 2.1.6 Hubungan Harga Dengan Ekspor

Hubungan harga dengan tingkat ekspor (permintaan dan penawaran) dijelaskan dalam hukum permintaan dan penawaran. Hukum permintaan menjelaskan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka terjadi peningkatan permintaan terhadap barang tersebut, begitu juga sebaliknya apabila harga tinggi maka permintaan suatu barang akan mengalami penurunan. Hubungan antara jumlah barang yang diminta dan tingkat harga digambarkan dengan kurva permintaan (Sukirno, 1998).

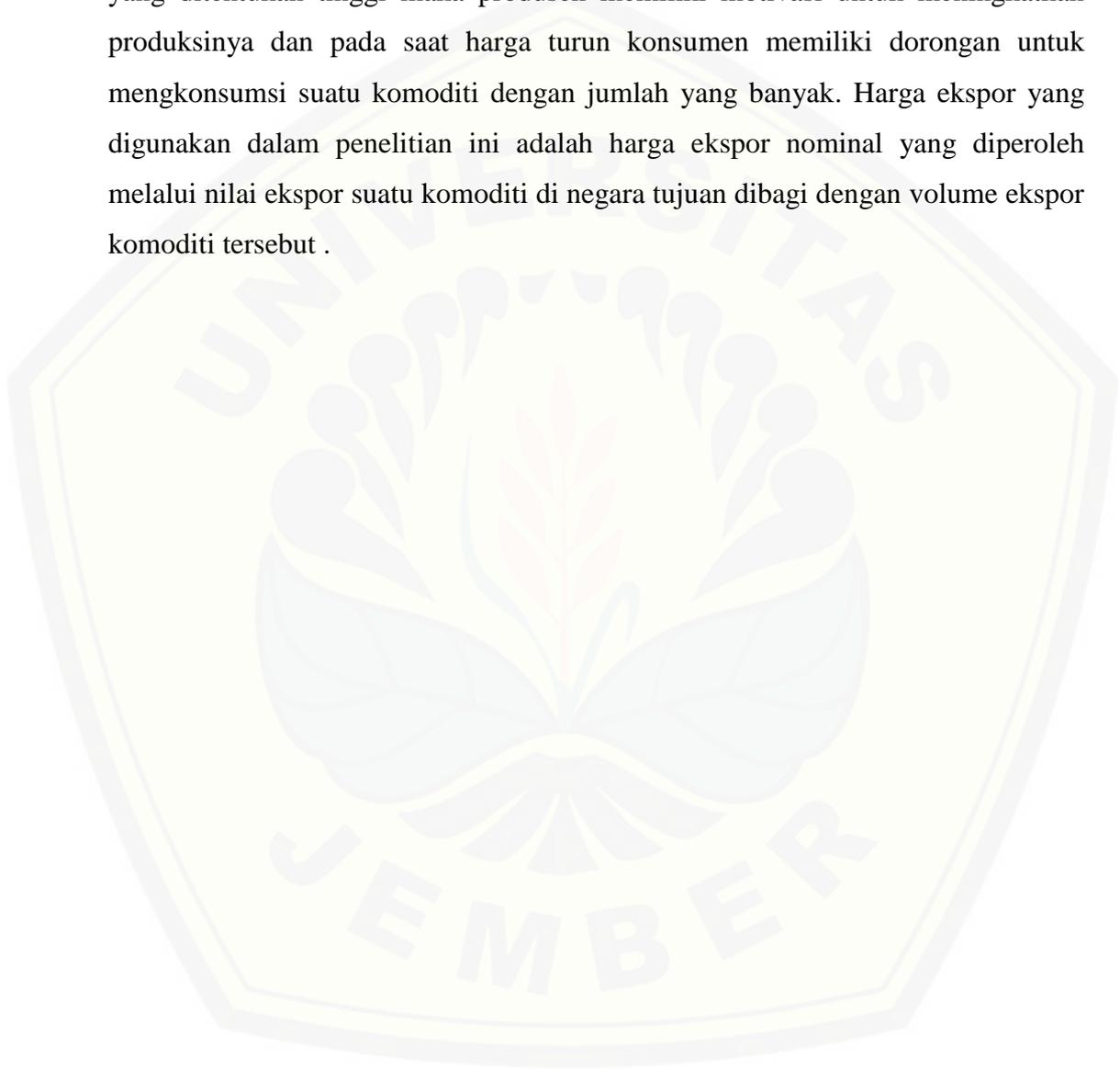
Sedangkan pada hukum penawaran bahwa apabila harga yang ditawarkan tinggi maka akan meningkatkan jumlah barang yang ditawarkan. Hal tersebut didasari atas keinginan penjual untuk memperoleh laba setinggi – tingginya pada saat tingkat harga tinggi, begitu juga sebaliknya apabila harga turun maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan mengalami penurunan.

Harga merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi ekspor kentang di Indonesia. Kondisi ekspor kentang baik di dalam negeri maupun di pasar internasional sangat memberikan pengaruh terhadap keputusan petani dan para eksportir kentang. Semakin besar selisih yang terjadi antara harga di pasar internasional dengan harga domestik dapat menyebabkan jumlah komoditi yang akan di ekspor semakin banyak.

Menurut Lipsey (1995), harga dengan jumlah permintaan suatu komoditas memiliki hubungan yang negatif, hal ini sesuai dengan hukum permintaan. Dengan artian bahwa semakin tinggi tingkat harga pada suatu komoditas maka jumlah permintaan terhadap komoditi tersebut akan berkurang dengan asumsi *ceteris paribus*. Pada harga ekspor (Lipsey, 1995) menyatakan bahwa harga yang ditawarkan memiliki hubungan yang negatif dengan jumlah yang diminta, dengan artian semakin tinggi harga terhadap komoditi tersebut maka semakin sedikit kuantitas yang akan diminta. Akan tetapi, harga memiliki hubungan yang positif

dengan penawaran dengan artian bahwa semakin tinggi harga yang ditawarkan maka semakin banyak juga kuantitas yang ditawarkan.

Menurut Stiglitz (1993) dalam (Latifah, 2016), harga didefinisikan sebagai suatu nilai yang ditentukan untuk menukarkan barang atau jasa. Apabila harga yang ditentukan tinggi maka produsen memiliki motivasi untuk meningkatkan produksinya dan pada saat harga turun konsumen memiliki dorongan untuk mengkonsumsi suatu komoditi dengan jumlah yang banyak. Harga ekspor yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga ekspor nominal yang diperoleh melalui nilai ekspor suatu komoditi di negara tujuan dibagi dengan volume ekspor komoditi tersebut .



## 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama/Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Kusuma dan Firdaus (2015) / Daya saing Dan Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Sayuran Indonesia Terhadap Negara Tujuan Utama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Economic Distance</i></li> <li>- <i>Gross Domestic Product</i></li> <li>- <i>Exchange Rate</i></li> <li>- <i>Population</i></li> <li>- <i>Price</i></li> </ul>	Analisis <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA), <i>Export Product Dynamic</i> (EPD), dan <i>Gravity Model</i> dengan menggunakan pendekatan regresi panel data melalui <i>E-views 6</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas sayuran Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif lebih baik dibandingkan dengan negara pesaingnya.</li> <li>- Disisi lain Indonesia menduduki keunggulan kompetitif terbaik dibandingkan dengan keda negara pesaingnya baik terhadap negara tujuan utama maupun terhadap dunia</li> <li>- Keunggulan komparatif dunia terhadap negara tujuannya dihasilkan oleh tomat, kubis dan cabai dengan negara tujuan yang berbeda dari masing – masing komoditi.</li> </ul>
2	Sembiring (2011) / Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kentang di Kabupaten Karo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Produksi Kentang di Kabupaten Karo</li> <li>- Harga domestik dan Harga Internasional</li> <li>- Tingkat Konsumsi</li> <li>- PDB</li> </ul>	Metode Analisis Regresi Liner Berganda melalui program SPSS 15.0.	Hasil analisis menunjukkan variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ekspor kentang di kabupaten Karo adalah produksi kentang di kabupaten Karo, harga internasional dan konsumsi kentang di Indonesia. Sedangkan variabel harga domestik kentang, nilai tukar, konsumsi kentang di negara pengimpor utama dan PDB tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor kentang di Kabupaten Karo.
3	Sulthan (2014) / Analisis Faktor –	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Harga Ekspor</li> </ul>	Model	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil analisis menunjukkan bahwa</li> </ul>

	faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Cengkeh di Indonesia Tahun 2001 – 2011	<p>cengkeh Indonesia di pasar internasional</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai tukar rupiah terhadap US Dollar</li> <li>- GDP Perkapita negara importir cengkeh</li> </ul>	<p>Ekonometrika Dengan Teknik Analisis Metode Kuadrat Terkecil Biasa (OLS)</p>	<p>ketiga variabel secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia tahun 2001 – 2011.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Harga ekspor cengkeh di pasar internasional, nilai tukar rupiah, dan GDP perkapita negara importir berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia tahun 2001 – 2011.</li> </ul>
4	Elawady dan Abdulkheir (2015) / <i>An Economic Study of the Growth Determinants for the Egyptian Potatoes Exports to the Global Market.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai Tukar</li> <li>- Populasi</li> <li>- Jarak</li> <li>- PDB Mesir</li> <li>- PDB Mitra Dagang</li> </ul>	<p>Alat analisis yang digunakan adalah Model Gravitasi (<i>Gravity Model</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil analisis <i>Gravity Model</i> menunjukkan bahwa nilai tukar, populasi, dan jarak dari Kairo ke Ibu Kota importir mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ekspor kentang di Mesir, mitra dagang dan PDB mitra dagang tidak secara signifikan mempengaruhi ekspor kentang Mesir.</li> </ul>
5	Firmansyah dkk. (2017) / <i>Export Perfomance Competitiveness of Indonesian Food Comodities</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Strategi</li> <li>- Daya Saing</li> <li>- Keunggulan Komparatif dan Kompetitif</li> </ul>	<p>Alat analisis yang digunakan adalah indeks spesialisasi perdagangan (TSI) dan Indeks Penetrasi Pasar (RCA)</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa indeks spesialisasi perdagangan pada komoditas sub sektor tanaman perkebunan sedang dalam tahap pematangan perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat. Sedangkan sub sektor tanaman berdiri pada tahap awal perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang rendah atau dengan kata lain Indonesia adalah importir bersih dari komoditas sektor</p>

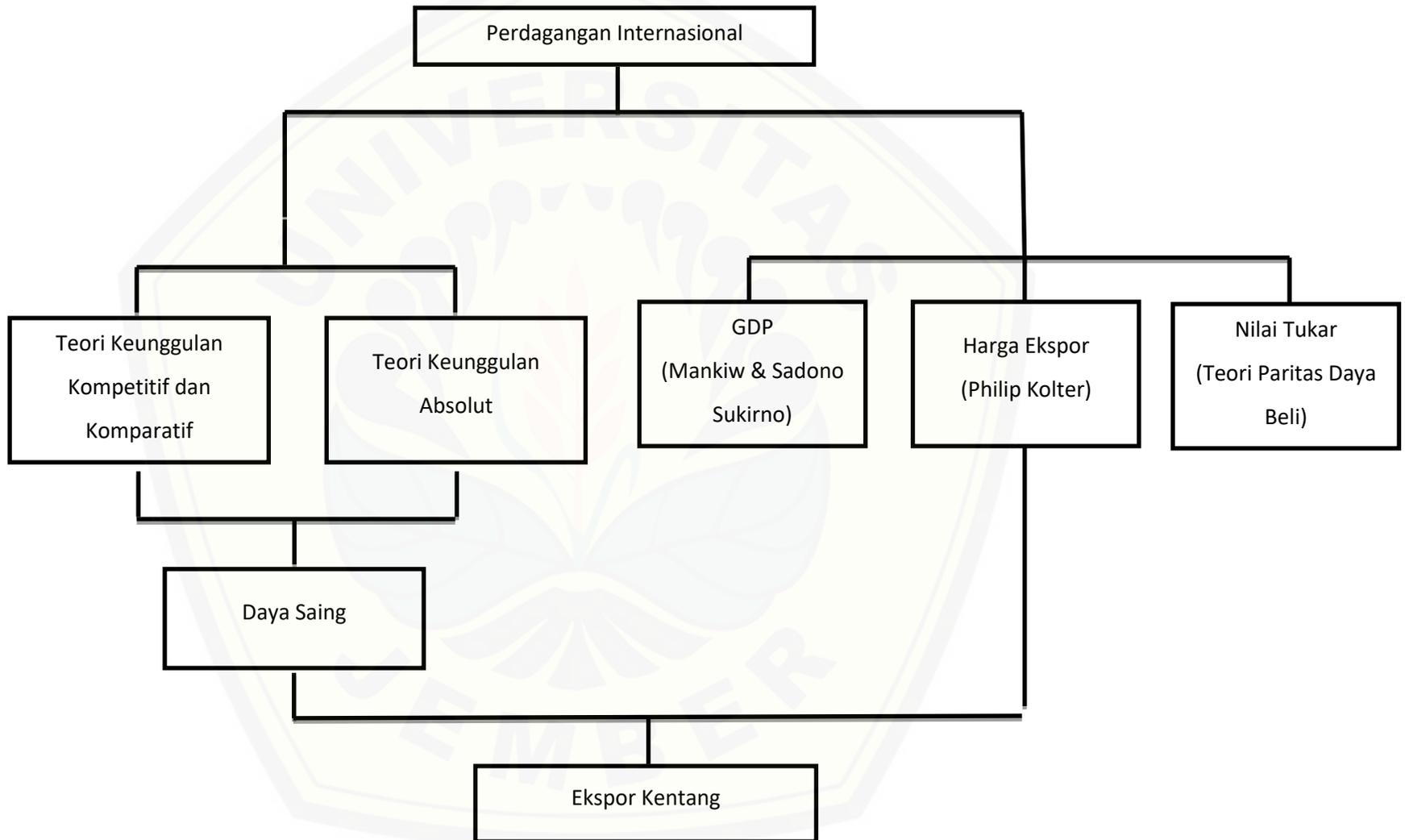
				tersebut.
6	Laursen (2015) / <i>Revealed comparative advantage and the alternatives of measures of international specializatiom</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Spesialisasi Perdagangan</li> <li>- Keunggulan Komparatif</li> </ul>	Analisis Indeks RCA dan RSCA	<p>Hasil analisis adalah bahwa RSCA pada keseimbangan merupakan ukuran terbaik dari keunggulan komparatif.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurangan spesialisasi antara 1987 dan 2006 sedikit lebih tinggi menggunakan RCA dibandingkan dengan RSCA.</p>
7.	Savitri dan Budhi (2015) / Analisis Pengaruh Produksi Kentang, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kentang Indonesia Periode 1993 -2013	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ekspor kentang</li> <li>- Produksi Kentang</li> <li>- Inflasi</li> <li>- Nilai tukar</li> </ul>	Penelitian kuantitatif asosiatif	<p>Hasil analisis menunjukkan secara simultan pengaruh produksi kentang, inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor kentang</p> <p>Secara parsial pengaruh produksi kentang inflasi dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan sebaliknya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kentang Indonesia</p>
8.	Setianto, W (2014) / Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tekstil Indonesia Periode 2007 - 2011	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Krisis Global</li> <li>- Nilai Tukar</li> <li>- Harga Tekstil</li> <li>- Ekspor Tekstil</li> </ul>	Metode Analisis Regresi linear berganda	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis global berpengaruh positif terhadap ekspor tekstil</p> <p>Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor tekstil</p> <p>Harga ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor tekstil</p>

### 2.3 Kerangka Konseptual

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki tempat yang subur untuk kehidupan pertanian. Hal ini merupakan sebuah peluang untuk pengembangan produk pertanian yang berorientasi agribisnis, salah satunya adalah produk hortikultura. Hasil pertanian hortikultura tersebut menyumbang pendapatan bagi Indonesia melalui ekspor. Ekspor produk hortikultura yang berkontribusi cukup tinggi terhadap pendapatan nasional, yaitu buah – buahan, komoditi sayur unggulan dan lain sebagainya.

Salah satu komoditi sayur unggulan yang memiliki nilai ekspor adalah kentang. Permintaan kentang terhadap pasar domestik ataupun internasional tergolong cukup tinggi, karena kentang merupakan komoditas hortikultura dan tanaman pangan ke empat dunia setelah padi, gandum, dan jagung.

Kentang Indonesia jika dibandingkan dengan negara pengekspor lain di pasar internasional ternyata masih memiliki daya saing yang rendah. Hal tersebut mengindikasikan adanya suatu permasalahan dalam ekspor kentang dari Indonesia, sehingga diperlukan penelitian bagaimana pengaruh GDP riil negara tujuan, harga dan nilai tukar terhadap tingkat ekspor kentang Indonesia. Untuk melihat posisi daya saing dilakukan dengan metode RCA dan EPD dengan berdasarkan teori – teori yang telah dijelaskan. Dan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor kentang Indonesia di negara tujuan utama, maka digunakan analisis regresi linear berganda dengan metode OLS. Variabel – variabel yang digunakan dalam analisis ini adalah GDP perkapita negara tujuan, harga, dan nilai tukar terhadap US\$. Sehingga dengan melakukan analisis tersebut dapat diketahui faktor yang secara signifikan mempengaruhi aliran ekspor kentang Indonesia.



## 2.4 Hipotesis

Dari latar belakang, rumusan masalah, landasan teori serta kerangka konsep yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan bahwa hasil penelitian sementara atau hipotesisn yaitu :

1. GDP riil Malaysia diduga memiliki hubungan positif terhadap tingkat ekspor kentang Indonesia. Dengan artian bahwa apabila GDP riil negara tujuan meningkat maka kemampuan daya beli masyarakat terhadap kentang Indonesia juga akan mengalami peningkatan.
2. GDP riil Singapura diduga memiliki hubungan positif terhadap tingkat ekspor kentang Indonesia. Dengan artian bahwa apabila GDP riil negara tujuan meningkat maka kemampuan daya beli masyarakat terhadap kentang Indonesia juga akan mengalami peningkatan.
3. Nilai tukar riil negara tujuan ekspor diduga memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat ekspor kentang Indonesia. Apabila nilai tukar riil negara tujuan terapresiasi maka harga suatu komoditi akan menjadi murah dan secara otomatis hal tersebut akan mendorong terjadinya peningkatan nilai ekspor kentang Indonesia.
4. Harga diduga memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat ekspor kentang Indonesia ke Malaysia dan Singapura

## BAB 3. Metode Penelitian

### 3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang telah dikemukakan maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Nazir (1988) metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan serta menggambarkan secara sistematis mengenai fakta – fakta serta hubungan antara fenomena yang diteliti guna untuk mendapatkan kebenaran. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat ekspor kentang di negara tujuan.

### 3.2 Jenis Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu dalam bentuk runtun waktu (*time series*) dan data antar individu (*cross section*). Data *time series* pada penelitian ini dilakukan selama 19 tahun yang dimulai dari 1999 – 2017, sedangkan untuk data *cross section* yang digunakan terdiri dari 2 negara yaitu Singapura dan Malaysia. Kentang yang menjadi objek penelitian ini adalah kentang dalam bentuk segar dengan kode HS (0701019). Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data volume dan nilai ekspor kentang Indonesia ke negara tujuan, GDP riil negara tujuan, populasi, harga ekspor dan nilai tukar riil. Data – data yang digunakan diperoleh dari Departemen Pertanian, Departemen Perdagangan, Badan Pusat Statistika (BPS), UN Comtrade, *International Trade Statistics*, *Food Agriculture Organization* (FAO), *world bank*, serta studi pustaka yaitu pengumpulan data yang bersumber dari buku – buku dan literatur internet.

### 3.3 Metode Analisis dan Pengolahan Data

Metode analisis dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif deskriptif, yaitu dengan mengestimasi daya saing kentang Indonesia menggunakan metode RCA dan EPD. Selain itu, untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor kentang Indonesia di negara tujuan utama dilakukan dengan menggunakan

analisis regresi linear berganda dengan metode OLS. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *views* dan Microsoft Excel.

### 3.3.1 Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui daya saing komoditi kentang di negara tujuan utama dalam penelitian ini menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Analisis RCA juga dapat digunakan untuk mengetahui ketangguhan industri tersebut di pasar internasional. Menurut Batra dan Khan (2005) dalam (Nyantakaningtyas dan Daryanto, 2012) mengungkapkan bahwa apabila nilai RCA lebih dari satu maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif (diatas rata – rata dunia) untuk komoditas kentang. Sebaliknya jika nilai lebih kecil dari satu maka keunggulan komparatif untuk komoditas kentang berdaya saing rendah. Metode analisis ini berdasarkan pada konsep perdagangan antar wilayah yang menunjukkan keunggulan komparatif.

Variabel yang diukur dalam RCA adalah tingkat kinerja ekspor kentang Indonesia terhadap total ekspor seluruh produk dalam negeri dibandingkan dengan kinerja ekspor kentang dunia terhadap total ekspor seluruh produk dunia (Kurniasanti dkk, 2014). RCA didefinisikan bahwa apabila pangsa ekspor produk kentang Indonesia dalam total ekspor produknya lebih besar daripada pangsa ekspor produk kentang dunia dalam total ekspor produknya. maka negara tersebut dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam produksi dan ekspor komoditi tersebut. Formulasi untuk menghitung RCA adalah sebagai berikut (Tambunan dalam Turnip dkk, 2016):

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Keterangan :

$X_{ij}$ : Nilai ekspor komoditi kentang dari negara Indonesia ke pasar terkait

$X_j$  : Nilai ekspor total dari negara Indonesia ke pasar terkait

$X_{iw}$  : Nilai ekspor dunia komoditas kentang ke pasar terkait

$X_w$  : Nilai ekspor total dunia ke pasar terkait

Kelebihan dari metode RCA ini adalah dapat mengurangi dampak pengaruh campur tangan pemerintah sehingga keunggulan komparatif dari suatu komoditi tersebut dapat terlihat jelas dari waktu ke waktu. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah mengesampingkan atau mengabaikan permintaan domestik, ukuran pasar domestik, perkembangan domestik serta tidak bisa digunakan untuk memprediksi komoditi di masa yang akan datang.

### 3.3.2 *Export Product Dynamic (EPD)*

Analisis EPD ini digunakan untuk mengukur posisi pasar dari komoditi suatu negara ke pasar tujuan tertentu. Analisis ini memiliki kemampuan untuk membandingkan kinerja ekspor berbagai negara di seluruh dunia. Matriks EPD terdiri dari daya tarik pasar dan informasi dari kekuatan bisnis. Daya tarik pasar dihitung berdasarkan jumlah dari permintaan dari suatu komoditi untuk tujuan pasar tertentu dan informasi kekuatan bisnis yang diukur berdasarkan pertumbuhan dari *market share*. Kombinasi dari daya tarik dan informasi kekuatannya dianalisis dalam empat kategori yaitu "*Rising Star, Falling Star, Lost Opportunity* dan *Retreat*".

Rumus umum yang digunakan dalam mengukur EPD adalah :

- a. Menentukan sumbu X (Pertumbuhan kekuatan bisnis) :

$$\frac{\sum_{t=1}^t \left( \frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left( \frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right)_{t-1} \times 100\%}{T}$$

- b. Menentukan sumbu Y ( Pertumbuhan daya tarik pasar) :

$$\frac{\sum_{t=1}^t \left( \frac{X_t}{W_t} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left( \frac{X_t}{W_t} \right)_{t-1} \times 100\%}{T}$$

Keterangan :

$X_{ij}$  : Nilai ekspor kentang Indonesia ke negara tujuan ekspor

$W_{ij}$  : Nilai ekspor kentang dunia ke negara tujuan ekspor

$X_t$  : Nilai ekspor total Indonesia ke negara tujuan ekspor

$W_t$  : Nilai ekspor total dunia ke negara tujuan ekspor

$T$  : Jumlah tahun analisis yang dipergunakan

t : Tahun ke t

EPD berfungsi sebagai penentu apakah produk sayuran tersebut memiliki performayang baik atau tidak di pasar dunia atau dengan kata lain melihat posisi daya saing produk sayuran khususnya negara importir terbesar (Kanaya dan Firdaus, 2014). Apabila pertumbuhan ekspor suatu komoditi diatas rata – rata maka secara berkelanjutan dan dalam waktu yang lama, kemungkinan produk ini akan menjadi sumber pendapatan yang penting bagi negaratersebut. Posisi pasar yang bertujuan untuk memperoleh pangsa ekspor tertinggi adalah *Rising Star*. *Rising Star* menunjukkan bahwa negara yang memiliki posisi tersebut memperoleh pngsa pasar permintaan produk sayuran yang tumbuh dngan cepat. Posisi ini merupskan posisi tertinggi karena ekspor sayuran Indonesia terutama kentang mengalami peningkatan baik di pasar domestik maupun di pasar internasional. Sedangkan *Lost Opportunity* berhubungan dengan penurunan pangsa pasar pada produk yang dinamis. Kondisi ini paling tidak diharapkan karena apabila menduduki posisi ini maka akan kehilangan kesempatan pangsa ekspor untuk suatu komoditi di pasar dunia. Posisi *Falling Star* juga tidak di inginkan, posisi *opportunity* lebih baik apabila dibandingkan dengan *falling star*, karena pada posisi ini pangsa pasar tetap meningkt walaupun pergerakan produk pada pasar global terjadi penurunan. Dan yang terakhir adalah *Retreat* merupakan posisi kemunduran dari sayuran ysg berarti produk sudah tidak lagi di inginkan oleh pasar, karena pergerakan produk yang tidak dinamis dan tidak kompetitif di pasar.

### 3.3.3 Analisis Regresi Berganda

Model regresi bergandamerupakan model regresii dengan lebih dari saatu variable penjelas yang mempengaruhi variabel tidak bebas. Analisis regresi linear bergands digunakan untuk menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara satu variabel endogen dengan beberapa variabel eksogen dengan tujuasn untuk mengestimaasi atau meramalkan nilai variabel terikat yang didasarkan atas nilai variabl bebas yng diketahui (Gujarati, 1993 dalam Kusandrina, 2016). Dalam penelitian ini variabel yang di estimasi merupakan variabel bebas diantaranya

adalah volume ekspor kentang Indonesia, GDP riil perkapita negara tujuan, harga serta nilai tukar mata uang antar kedua negara tersebut.

Dalam menganalisa besarnya pengaruh variabel – variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan model ekonometrika, yaitu teknis analisis yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square* atau OLS). Model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	: Ekspor Kentang
$\beta_0$	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	: Koefisien Regresi
X1	: GDP riil negara tujuan (US\$)
X2	: Harga Ekspor (US\$)
X3	: Nilai Tukar Riil (US\$)
e	: variabel pengganggu

Model persamaan tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk Ln (logaritma natural) agar model memenuhi uji asumsi klasik dan menghindari model dari bias. Selain itu menurut Juanda (2009) transformasi model dalam bentuk logaritma natural dapat mengatasi permasalahan heteroskedastisitas. Transformasi model ke dalam bentuk logaritma natural juga dapat menghindari model dari permasalahan normalitas, sehingga estimasi model yang ditransformasikan adalah sebagai berikut :

$$\text{LnEks} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnGDP}_{it} + \beta_2 \text{LnHRG}_{it} + \beta_3 \text{LnNTR}_{it} + e$$

Keterangan :

Y	: Ekspor Kentang
$\beta_0$	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	: Koefisien Regresi
GDP	: GDP Perkapita riil negara tujuan (US\$)
HRG	: Harga Ekspor (US\$)
NTR	: Nilai Tukar Riil (US\$)
e	: variabel pengganggu

Model OLS pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli matematika dari Jerman, yaitu Carl Friedrich Gauss. Metode OLS merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah kuadrat kesalahan dari setiap observasi (Kuncoro, 2003). Menurut Gujarati (1995), setiap estimator OLS harus memenuhi kriteria BLUE, dengan artian yaitu:

1. *Best* adalah yang terbaik
2. *Linear* merupakan kombinasilinear dari sampel apabila ukuran sampel ditambah maka nilai estimasi akan mendekati parameter populasi yang sebenarnya
3. *Unbiased* merupakan nilai estimasi yang sesuai dengan nilai yang sebenarnya
4. *Efficient Estimator* artinya memiliki nilai varians yang minimum diantara perkiraan yang lain yang tidak bisa menghasilkan keputusan BLUE.

Terdapat beberapa asumsi dasar yang tidak boleh dilanggar oleh regresi linear berganda diantaranya yaitu:

1. Tidak boleh terdapat otokorelasi dan multikolinieritas.
2. Data terdistribusi secara normal

Apabila salah satu dari asumsi – asumsi tersebut dilanggar, maka persamaan regresi yang diperoleh nantinya tidak lagi bersifat BLUE.

### 3.3.3.1 Uji Hipotesis

#### 1. Uji F

Uji F merupakan uji secara keseluruhan. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji F yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melihat probabilitas F-statistik pada output regresi. Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai probabilitas F statistik  $\geq$  taraf signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan berarti variabel bebas secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai probabilitas F-statistik  $\leq$  taraf signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan berarti variabel bebas secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel

terikat. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Rumus yang digunakan adalah (Gujarati, 2012) :

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(N-k)}$$

Keterangan:

R<sup>2</sup> : Koefisien Determinasi

n : Jumlah observasi

k : Jumlah variabel penjelas termasuk konstanta

Kriteria Uji :

H<sub>0</sub> diterima apabila F hitung ≤ F<sub>tabel</sub>, dengan artian bahwa semua variabel bebas secara bersama – sama bukan merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat

H<sub>0</sub> ditolak apabila F hitung > F<sub>tabel</sub> dengan artian bahwa semua variabel bebas secara bersama – sama merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

## 2. Uji Partial (Uji – t)

Pengujian hipotesis untuk setiap koefisien regresi dilakukan dengan uji-t pada tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan  $df = n - k - 1$ . Uji t merupakan pengujian signifikan pada masing – masing variabel bebas. Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Uji t yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai probabilitas *t – statistik* masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat pada output regresi. Ketentuan yang digunakan adalah apabila nilai probabilitas *t – statistik* ≥ taraf nyata ( $\alpha$ ) yang digunakan berarti variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika *t – statistik* ≤ taraf nyata ( $\alpha$ ) yang digunakan maka variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Taraf nyata dalam penelitian ini adalah 5%.

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengukuran kecocokan model dilakukan dengan memperhatikan besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ).  $R^2$  merupakan ukuran proporsi atau persentase dari variasi total pada variabel dependen yang dijelaskan oleh model regresi. Nilai  $R^2$  akan meningkat dengan bertambahnya jumlah variabel bebas, karena itu dipergunakan  $R^2$  yang sudah mempertimbangkan derajat bebas. Deteksi koefisien determinasi pada penelitian ini adalah dengan melihat  $R^2_{adjusted}$  pada output regresi. Ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai  $R^2$  mendekati angka nol berarti kemampuan variabel – variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat terbatas.
2. Jika nilai  $R^2$  mendekati angka satu berarti hampir semua informasi dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel – variabel bebas.

#### 3.3.3.2 Uji Asumsi Klasik

Gujarati (2003), mengemukakan bahwa terdapat asumsi klasik yang harus dipenuhi agar hasil estimasi regresi linear tersebut dapat dikatakan dengan baik dan efisien. Asumsi – asumsi klasik tersebut yang harus dipenuhi adalah:

1. Model regresi linear, yaitu linier dalam parameter
2. Residual variabel pengganggu memiliki nilai rata – rata nol
3. *Homoskedastisitas* atau varian dari  $\mu$  adalah konstan
4. Tidak terdapat autokorelasi antara variabel pengganggu
5. Kovarian antara  $\mu$  dan variabel independen adalah nol
6. Jumlah data harus lebih banyak apabila dibandingkan dengan jumlah parameter yang diestimasi
7. Tidak terdapat multikolinearitas
8. Variabel pengganggu harus berdistribusi normal

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut :

## 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dalam penelitian tersebut terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi nilai residual normal atau mendekati normal (Ghozali, 2009 dalam Atik, 2018).

Uji normalitas residual pada metode OLS secara normal dapat dideteksi dari metode yang dikembangkan oleh *Jarque – bera* (JB). Metode JB didasarkan pada sampel besar. Uji statistik JB menggunakan perhitungan skewness dan kurtosis, sehingga formulasi uji statistik JB adalah sebagai berikut (Gujarati, 2003) :

$$JB = n \left( \frac{S^2}{6} + \frac{(k - 3)^2}{24} \right)$$

Dimana S pada rumus tersebut merupakan koefisien skewness dan K adalah koefisien kurtosis. Apabila suatu variabel didistribusikan secara normal maka koefisien S=0. Sehingga jika residual terdistribusi secara normal maka diharapkan statistik JB nilainya akan sama dengan nol.

## 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t sebelumnya. Jika menggunakan data runtun waktu maka autokorelasi akan muncul karena observasi yang dilakukan berurutan sepanjang waktu dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problema autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi (Singgih Santoso, 2012). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi maka dilakukan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Autokorelasi dengan uji LM dikembangkan oleh *Breusch-Godfrey* yaitu metode trial and error dengan cara membandingkan nilai absolut kriteria *Akaike* dan mencari nilainya yang paling kecil. Apabila nilai chi-square lebih besar dari taraf signifikan

menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$  dengan artian model tersebut terdapat masalah autokorelasi (Wdarjono, 2009).

Langkah yang dilakukan yaitu dengan mengestimasi persamaan OLS dan didispatkan residualnya, lalu melakukan regresi dengan semua variabel independennya dan lag dari residualnya. Hipotesis dalam uji ini adalah

$H_0$  : Tidak ada masalah autokorelasi

$H_a$  : ada masalah autokorelasi

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengujinapakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians atau residual dari satu observasi ke observasi yang lain. Menurut Gujarati (2012) dalam melihat ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *White Heteroscedasticity* (Gujarati, 2012). Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat nilai probabilitas *Obs\*R-squared* nya.

Kriteria uji yaitu :

*Probability Obs\*Square* < taraf nyata, maka  $H_0$  diterima

*Probability Obs\*Square* > taraf nyata, maka  $H_0$  ditolak

### 4. Uji Multikolinieritas

Uji asumsi multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Multikolinieritas merupakan keadaan apabila suatu variabel bebas berkorelasi dengan satu atau lebih variabel bebas lainnya. Apabila terjadi korelasi, maka dapat dikatakan terdapat masalah multikolinieritas. Untuk mengetahui adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *variance inflation factors* (VIF). Apabila nilai VIF > 10 maka terjadi korelasi antar variabel bebas. Semakin besar nilai VIF, maka menunjukkan bahwa masalah kolineritas semakin besar juga. VIF dirumuskan sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{(1 - r^2_{x1x2})}$$

Jika VIF dari suatu variabel melebihi 10, dimana hal ini terjadi ketika nilai R<sup>2</sup> melebihi angka 0,09 maka suatu variabel dikatakan berkorelasi tinggi (Gujarati, 2012)

Kriteria untuk mengujinya adalah:

- Ho ditolak dan Ha diterima, jika nilai VIF > 10
- Ho diterima dan Ha ditolak, jika nilai VIF < 10

### 5. Uji Linearitas

Uji linearitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas digunakan sebagai syarat statistik parametrik khususnya dalam analisis korelasi atau regresi linear yang termasuk dalam hipotesis asosiatif (Supranto, 2005). Uji linearitas pada umumnya jarang digunakan pada penelitian, karena biasanya model ini dibentuk berdasarkan pengkajian teori yang menyatakan bahwa hubungan antara variabel bebas dan terikat ada linear. Apabila ada hubungan antara dua variabel yang belum diketahui apakah linear atau tidak maka uji linearitas tidak dapat digunakan untuk memberikan adjustment bahwa hubungan tersebut bersifat linear atau tidak. Uji linearitas digunakan untuk mengkonfirmasi apakah sifat linear diantara dua variabel yang diidentifikasi apakah sudah sesuai teori atau tidak dengan mengkaitkan hasil penelitian sebelumnya yang pernah diteliti. Uji linearitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji Durbin-Watson, Ramsey Test atau uji LM.

### 3.3 Definisi Variabel Operasional

Definisi variabel disini digunakan untuk menjelaskan semua variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain variabel terikat dan variabel bebas, untuk menghindari kesalahpahaman maka dalam penelitian ini terdapat beberapa definisi variabel yang digunakan, yaitu:

1. Volume ekspor merupakan jumlah total volume ekspor kentang di Indonesia di pasar internasional setiap tahunnya dan dinyatakan dalam satuan kilogram
2. GDP perkapita riil negara tujuan ekspor merupakan GDP riil yang berdasarkan tahun dasar 2010 selama periode 1989 - 2018 dan dinyatakan dalam bentuk Milyar/US\$
3. Nilai tukar mata uang riil negara tujuan terhadap Dollar merupakan nilai tukar nominal domestik negara tujuan terhadap US\$ dikali IHK AS dibagi IHK negara tujuan ekspor dan dinyatakan dalam US\$.
4. Harga ekspor merupakan harga ekspor kentang Indonesia di negara tujuan selama tahun 1989 – 2018. Harga ekspor diperoleh dari nilai ekspor dibagi dengan volume ekspor dan dinyatakan dalam bentuk US\$.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian penulis ini dilakukan di negara tujuan utama yaitu Singapura dan Malaysia pada tahun 1989 – 2018. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah volume ekspor kentang sebagai Variabel dependent dan variabel independent adalah GDP riil negara tujuan, harga ekspor, dan nilai tukar riil. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan sebagai berikut :

1. Komoditi kentang Indonesia memiliki daya saing yang cukup kuat di negara Singapura dalam kurun waktu 1999 – 2017, meskipun pada tahun 1999 – 2003 nilai RCA Singapura kalah dengan Malaysia.
2. Pada pasar Malaysia keunggulan komparatif hanya terjadi pada tahun 1999-2006. Sedangkan 2007-2017 nilai RCA kurang dari 1, dengan artian pada pasar Malaysia mulai tahun 2007-2017 kentang Indonesia berdaya saing lemah.
3. Sedangkan untuk analisis dengan metode EPD diketahui bahwa posisi daya saing kentang di negara Singapura berada pada posisi *Retreat* meskipun kentang Indonesia di Singapura memiliki keunggulan komparatif. Sedangkan pada pasar Malaysia kentang Indonesia berada pada posisi *Lost Opportunity* dengan artian bahwa komoditi ini bersifat dinamis dan bertumbuh cepat namun pangsa pasarnya kurang kompetitif.
4. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel GDP riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kentang Indonesia pada taraf nyata 5%, sedangkan nilai tukar riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kentang ke Malaysia. Akan tetapi variabel harga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat ekspor.
5. Hasil analisis regresi berganda Singapura menunjukkan bahwa variabel GDP riil dan harga berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan nilai tukar riil berpengaruh positif terhadap ekspor kentang ke Singapura

## 5.2 Saran

Hasil dari analisis yang dilakukukan oleh penulis dan hasil dari kesimpulan yang tertera diatas maka yang perlu disarankan dari hasil penelitian penulis ini adalah :

Kementerian pertanian dapat mengembangkan lebih fokus sayuran yang memiliki daya saing kuat dan dinamis di negara tujuan utama karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua negara tujuan mendapatkan posisi baik. Pengembangan yang dilakukan untuk terus meningkatkan kualitas, kuantitas, kontinuitas, dan produktivitas sayuran Indonesia yaitu seperti mengembangkan bibit unggul dan varietas baru, pemberian subsidi pada petani sayuran, pengembangan teknologi agar mempermudah petani dalam memproses sayuran tersebut dari awal hingga akhir dan agar sayuran yang dihasilkan lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almutmainnah. 2016. Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Skripsi*. Makassar: Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Makassar.
- Ariesha, Y. 2017. Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam dan Malaysia Di Pasar Asean. *Skripsi*. Jambi: Program Studi Agribisnis Universitas Jambi.
- Atik, Y. 2018. Analisis Harga dan Daya Saing Ekspor Karet Alam Di Provinsi Lampung. *Tesis*. Lampung: Program Studi Magister Agribisnis Universitas Lampung.
- Badan Pusat Statistika. 2013. *Statistik Tanaman Sayuran Dan Buah – Buahhan Semusim Indonesia 2012*. Jakarta: Badan Pusat Stastik Indonesia.
- Badan Pusat Statisika. 2017. *Statistik Tanaman Sayuran Dan Buah – Buahhan Semusim Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Pusat Stastik Indonesia.
- Badan Pusat Statisika. 2018. *Statistik Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Stastik Indonesia.
- Bank Indonesia. 2011. Pola Pembiayaan Usaha Kecil Budidaya Kentang Industri. Jakarta: Direktorat Kredit, BPR dan UMKM. Biro Pengembangan BPR dan UMKM.
- Berita Resmi Statistik. 2018. *Perkembangan Ekspor Dan Impor Indonesia November 2018*. Desember. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Boediono. 2000. *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No 1*. Edisi 2. Yogyakarta: BPEE
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2017. *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura*. Kementerian Pertanian.
- Direktur Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional. 2017. *Warta Ekspor Potensi Ekspor Buah Tropis ndonesia*. Juli. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Elawady, S. I., dan A. Y. Abdulkheir. 2015. *An Economic Study of the Growth for the Egyptmen Potatoes Exports to the Global Market. International Journal Of Economic and Finance*. 7 (7) : 89 – 97

- Fatimah, S. N. 2011. Analisis Pemasaran Kentang (*Solanum tuberosum L*) Di Kabupaten Wonosobo. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Firmansyah, W. Widodo, Karsinah, dan S. Oktavilia. 2017. *Export Pefomance and Competitiveness of Indonesian Food Commoditie*. *Journal of Economy and Policy*. 10 (2) : 289 – 301
- Gujarati, D. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, D. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Gunarto, A. 2003. Pengaruh Penggunaan Ukuran Bibit Terhadap Pertumbuhan Produksi dan Mutu Umbi Kentang Bibit G 4 (*Solanum tuberosum L.*) *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia*. 5 (5) : 173 – 179.
- Imawan, R. 2002. Peningkatan Daya Saing Pendekatan Paradigmatik Politis. *Jurnal Ilmu Sosial & Politik*. 6 (1) : 79 – 104
- Jhingan, M. L. 2008. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kanaya, I. A., dan M. Firdaus. 2014. Daya Saing Dan Permintaan Ekspor Produk Biofarmaka Indonesia Di Negara Tujuan Utama Periode 2003 – 2012. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 11 (3) : 183 – 198.
- Karomah, A. B. 2011. Analisis Daya Saing Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Aliran Ekspor Nenas Indonesia Di Pasar Internasional. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Ilmu Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2014*. Jakarta: Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2017. *Statistik Pertanian 2017*. Jakarta: Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian.
- Kuncoro, M. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniasanti, S. A., U. Sumarwan, dan B. P. Kurniawan. 2014. Analisis dan Model Strategi Peningkatan Daya Saing Produk Edamame Beku. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 11 (3) : 154 – 163.

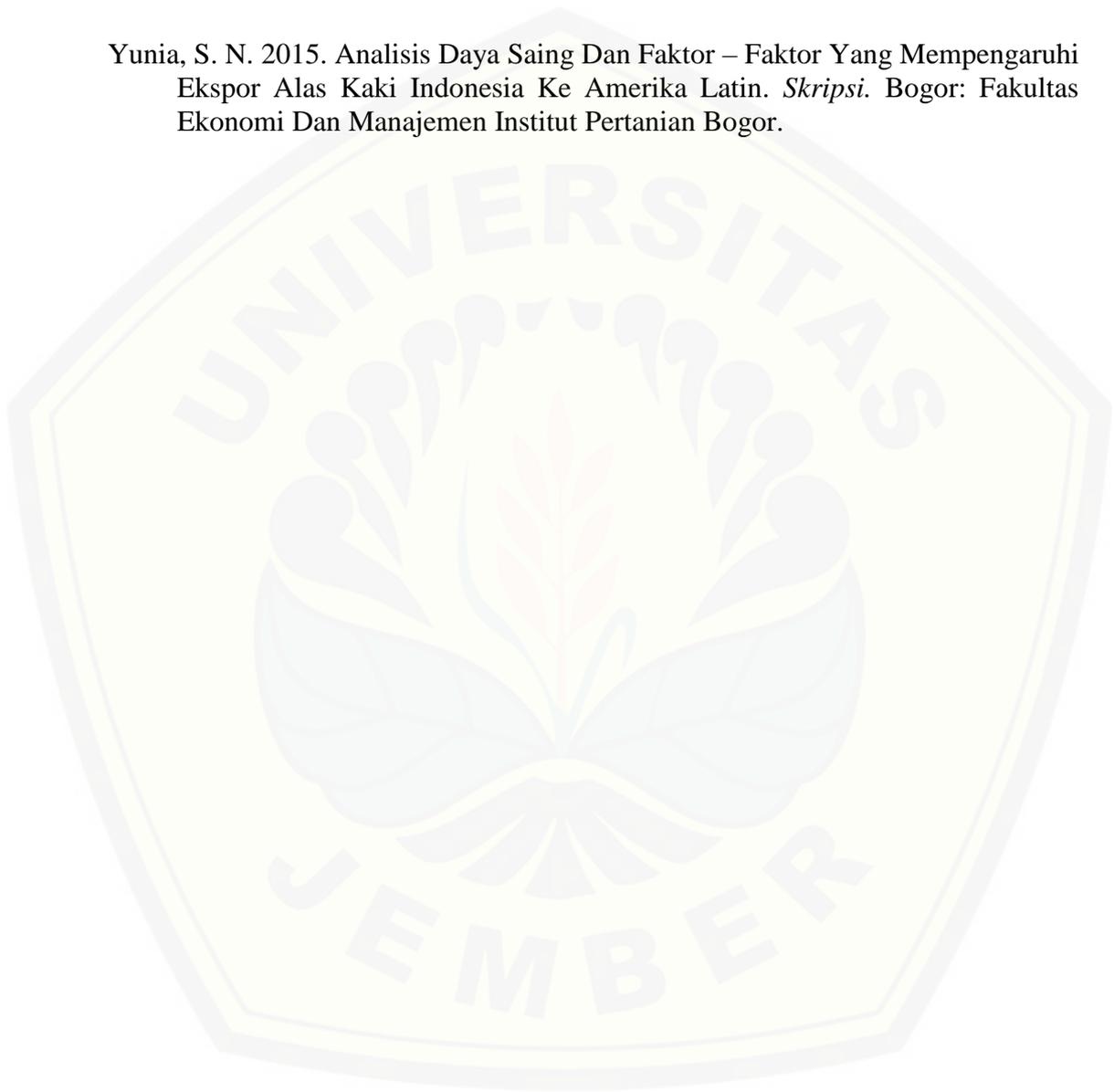
- Kusandrina, P. 2016. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Di Indonesia. *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Agribisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kusuma, R. L., dan M. Firdaus. 2015. Daya Saing Dan Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Sayuran Indonesia Terhadap Negara Tujuan Utama. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 12 (3): 226 – 236.
- Lastina, N. L., dan N. J. Setiawina. 2014. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kentang Di Indonesia Tahun 2005 – 2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 4 (1) : 51 – 56.
- Laursen, K. 2015. *Revealed Comparative Advantage and The Alternatives as Measures of International Specialization*. *Eurasian Bus Rev*. 5 : 99 – 115.
- Lipsey. 1995. *Pengantar Mikro Ekonomi*. Jakarta: Binapura Aksara.
- Manalu, D. S. 2014. Daya Saing Dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Kentang Di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. *Tesis*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Mankiw, G. 2006. *Macroeconomics Fifth Edition*. New York: Worth Publishers.
- Nyantakaningtyas, J. S., dan H. K. Daryanto. 2012. Daya Saing dan Strategi Pengembangan Minyak Sawit Di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 9 (3) : 194 – 201.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nopirin. 2000. *Pengantar Ekonomi Makro dan Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Nugraha, F. C. 2013. Daya Saing Ekspor Komoditi Hortikultura Indonesia Di Pasar Asean. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015 – 2019*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Pratama, W. 2015. Analisis Daya Saing Kedelai Indonesia. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang.
- Priyanto, K. M. 2018. Posisi Daya Saing Serta Penentu Dari Ekspor Kopi Di Indonesia. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

- Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian. 2015. *Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2015*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian. 2015. *Statistik Konsumsi Pangan*. Desember. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian. 2017. *Analisis Kinerja Perdagangan Semester II Komoditas Kentang*. Desember. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Salvatore, D. 1996. *Ekonomi Internasional*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Salvatore, D. 1997. *International Economic*. Edisi Kelima. Jakarta. Terjemahan H. Muandamar. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, S. 2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Saraswati, D. 2018. Pertumbuhan Kultur Tunas Nodus Kentang (*Solanum tuberosum L*) Varietas Granola Dengan Perlakuan SP<sub>-36</sub> Dan KNO<sub>3</sub> Pada Media AB Mix Secara In Vitro. *Skripsi*. Purwokerto: Program Studi Agroteknologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Savitri, P. D., dan M. K. Budhi. 2015. Analisis Pengaruh Produksi Kentang, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kentang Indonesia Periode 1993 – 2013. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 4 (2) : 764 – 755.
- Semiring, D. E. 2011. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kentang (*Solanum tuberosum L*). *Tesis*. Medan: Program Studi Magister Agribisnis Universitas Sumatera Utara.
- Sukirno, S. 2002. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Rasa Grafindo Persada.
- Sulthan. 2014. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Cengkeh Di Indonesia Tahun 2001 – 2011. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Syukur, D. 1994. Analisis Pemasaran Ekspor Kentang Di Sumatera Utara. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Turnip, S. M., Suharyono, dan M. K. Mawardi. 2016. Analisis Daya Saing *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 39 (1) : 185 – 194.
- United Nations Commodity Trade Statistic Database (UNComtrade). Berbagai Terbitan. *Data Query Of Import and Export*. <http://comtrade.un.org>. Diakses Maret 2019.

Ustiaji, F. 2016. Analisis Daya Saing Komoditi Ekspor Unggulan Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 14 (2) : 150 – 159.

Wibowo, D. H., Z. Arifin, dan Sunarti. 2015. Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 29 (1) : 59 – 66.

Yunia, S. N. 2015. Analisis Daya Saing Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Alas Kaki Indonesia Ke Amerika Latin. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.





LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Perkembangan Kentang Indonesia

TAHUN	LUAS LAHAN (Ha)	PRODUKSI (ton)	PRODUKTIVITAS (Ku/Ha)
1989	39229	559396	142,6
1990	44930	628727	139,93
1991	39620	525839	132,72
1992	48852	702584	143,82
1993	51122	809457	158,34
1994	56057	877146	156,47
1995	62388	1035259	<b>165,94</b>
1996	69946	1109560	<b>158,63</b>
1997	50190	813368	162,06
1998	65047	998032	153,43
1999	0	924058	147,2
2000	73068	2004179	133,76
2001	55971	831140	148,49
2002	57332	893824	155,9
2003	65923	1009979	153,2
2004	65420	1072040	163,9
2005	61557	1009619	164
2006	59748	1011911	169,4
2007	62375	1003732	160,9
2008	64151	1071543	167
2009	71238	1176304	165,1
2010	66531	1060805	159,4
2011	59882	955488	159,6
2012	65989	1094232	165,82
2013	70187	1124282	160,18
2014	76291	1347815	176,67
2015	66983	1219270	182,03
2016	66450	1213038	182,55
2017	75611	1164738	154,04
2018	68683	128476	187,06

**Lampiran 2. Variabel Singapura**

Tahun	Volume Ekspor	GDPR	Harga	Nilai Tukar
1989	13368453	21368,449	0,194487724	87,51
1990	23286484	22571,902	0,190914008	93,036
1991	21113116	23406,036	0,213122355	96,06
1992	23221632	24221,404	0,207055387	97,726
1993	20818016	26323,446	0,207052247	98,003
1994	15432710	28341,67	0,254730115	102,526
1995	23466372	29473,46	0,304349986	104,269
1996	22695046	30413,932	0,30608821	107,218
1997	15510617	31856,592	0,328292292	108,561
1998	13725226	30116,535	0,259935902	105,892
1999	11391261	31586,969	0,278807149	98,679
2000	9717037	33850,76	0,225794447	98,522
2001	9448664	32597,62	0,234391232	99,036
2002	10888160	33565,972	0,222749666	96,471
2003	9763963	35609,684	0,192147082	93,076
2004	7594013	38619,859	0,23829601	92,034
2005	6960672	40498,706	0,268175544	90,597
2006	7069994	42785,593	0,272135592	91,824
2007	6132991	44742,417	0,329677803	92,245
2008	5450043	43216,249	0,348268995	96,986
2009	4579005	41983,067	0,396205071	97,036
2010	4308439	47236,96	0,444337961	100
2011	3351044	49159,381	0,618119308	105,178
2012	2980025	50102,231	0,637382237	110,024
2013	3350937	51671,15	0,762281117	112,004
2014	3759132	52994,038	0,818598017	111,289
2015	4080287	53883,818	0,672240948	108,284
2016	3254392	54764,865	0,796255952	108,068
2017	3049553	56740,753	0,909799239	106,781
2018	2908262	58247,873	0,817823153	106,21

## Lampiran 3. Variabel Malaysia

Negara	Tahun	Volume Ekspor	GDPR	Harga	Nilai Tukar
MALAYSIA	1989	57594108	4280,953	0,093134527	124,259
	1990	53143264	4536,967	0,100091274	119,09
	1991	76492624	4838,514	0,119865047	115,676
	1992	73114496	5134,589	0,146540626	123,372
	1993	105741128	5503,001	0,139344967	124,098
	1994	73258816	5861,748	0,135152676	120,179
	1995	79411440	6277,611	0,138003467	120,413
	1996	56866264	6731,403	0,141532438	124,884
	1997	21161504	7041,671	0,15541367	120,689
	1998	17250320	6360,656	0,128345561	96,374
	1999	20582621	6588,197	0,11972484	97,241
	2000	19626105	7007,042	0,104199534	98,502
	2001	17987492	6890,364	0,103032596	103,336
	2002	16273750	7112,056	0,178531992	103,474
	2003	8740461	7374,343	0,242020186	97,88
	2004	8646787	7720,83	0,185434659	93,479
	2005	6111139	7974,251	0,191096292	93,293
	2006	4916764	8255,286	0,20361502	96,289
	2007	3492837	8605,018	0,204988381	98,078
	2008	2500285	8850,009	0,171924001	97,778
2009	1454340	8559,234	0,196971822	94,947	
2010	2023917	9040,566	0,192967399	100	
2011	1353336	9372,008	0,213899579	99,833	
2012	1870719	9743,105	0,155165474	99,515	
2013	1605631	10061,715	0,138515637	98,986	
2014	1473733	10524,071	0,147245125	97,941	
2015	1371725	10912,151	0,123733256	89,585	
2016	1044681	11219,63	0,148102627	86,529	
2017	849412	11720,739	0,113294844	85,125	
2018	878734	12109,489	0,2056174	88,659	

## Lampiran 4. Hasil Analisis Daya Saing Kentang Indonesia Menggunakan Metode RCA

Negara	Tahun	$X_{ij}$	$X_j$	$W_{ij}$	$W_j$	$X_{ij}/X_j$	$W_{ij}/W_j$	RCA
Singapura	1999	3175965	4930476534	10015711	1,11061E+11	0,00064415	9,01822E-05	7,14276043
	2000	2194053	6562377120	8314678	1,34546E+11	0,000334338	6,17981E-05	5,410166382
	2001	2214684	5363830754	9314839	1,16003E+11	0,000412892	8,02986E-05	5,14196049
	2002	2425334	5349083695	8839641	1,16441E+11	0,000453411	7,59152E-05	5,972596999
	2003	1876117	5399657659	12485101	1,36264E+11	0,000347451	9,16242E-05	3,792130579
	2004	1809623	3016047968	13052400	1,73581E+11	0,000599998	7,51948E-05	7,979252398
	2005	1866682	7836584739	14418183	2,00724E+11	0,000238201	7,18307E-05	3,316142763
	2006	1923997	8929849215	14464632	2,39992E+11	0,000215457	6,02713E-05	3,574782473
	2007	2021911	10501617246	16500183	2,64766E+11	0,000192533	6,23199E-05	3,089436854
	2008	1898081	12862045173	19293857	3,2302E+11	0,000147572	5,97296E-05	2,470670307
	2009	1814225	10262665108	19190183	2,47216E+11	0,000176779	7,76251E-05	2,277344825
	2010	1914403	13723265578	21921109	3,10791E+11	0,000139501	7,05333E-05	1,97779829
	2011	2071345	18443890221	23828177	3,6577E+11	0,000112305	6,51452E-05	1,723922584
	2012	1899415	17135025448	22584861	3,79723E+11	0,00011085	5,94772E-05	1,863736298
	2013	2554356	10686238643	24733526	3,73016E+11	0,000239032	6,63069E-05	3,604937007
	2014	3077218	16752339986	24575375	3,66247E+11	0,000183689	6,71005E-05	2,737518669
	2015	2742936	12632634348	23529838	2,96745E+11	0,000217131	7,92932E-05	2,738328961
	2016	2591329	11246431902	24124491	2,91908E+11	0,000230413	8,26441E-05	2,788021923
2017	2774481	12767192917	24420156	3,2771E+11	0,000217313	7,45176E-05	2,916266535	
								3,71146183
Malaysia	1999	2464251	1335907858	14703029	64939219363	0,001844626	0,000226412	8,147205801
	2000	2045031	1971841741	12450590	81957250044	0,001037117	0,000151916	6,826927423
	2001	1853298	1778626157	14471730	73846608045	0,001041983	0,00019597	5,317049247



## Lampiran 5. Hasil Analisis Kentang Indonesia Menggunakan Metode EPD

Negara	Tahun	Share $X_{ij}/X_{iw}$	Share $X_j/X_w$	Average Growth X	Average Growth Y	Market Positioning
Singapura	1999	0,317098307	0,044394364	na	na	
	2000	0,263877086	0,048774301	-0,053221221	0,004379937	
	2001	0,237758699	0,04623892	-0,026118387	-0,002535382	
	2002	0,274370192	0,045938173	0,036611493	-0,000300747	
	2003	0,150268468	0,039626396	-0,124101724	-0,006311777	
	2004	0,138642932	0,017375429	-0,011625536	-0,022250967	
	2005	0,129467215	0,039041508	-0,009175716	0,02166608	
	2006	0,133013892	0,003720895	0,003546677	-0,035320614	
	2007	0,122538702	0,039663766	-0,010475191	0,035942872	
	2008	0,098377478	0,039818133	-0,024161223	0,000154366	
	2009	0,094539224	0,041512916	-0,003838255	0,001694783	
	2010	0,087331485	0,044155911	-0,007207739	0,002642995	
	2011	0,086928387	0,050424763	-0,000403098	0,006268852	
	2012	0,084101248	0,045125079	-0,002827139	-0,005299683	

	2013	0,103275045	0,028648224	0,019173796	-0,016476855	
	2014	0,125215505	0,045740512	0,021940461	0,017092287	
	2015	0,116572668	0,042570732	-0,008642837	-0,00316978	
	2016	0,107414867	0,038527268	-0,009157801	-0,004043464	
	2017	0,113614385	0,038958848	0,006199517	0,00043158	
				-0,011304662	-0,000301973	Retreat
Malaysia	1999	0,167601587	0,020571665	na	na	
	2000	0,164251734	0,024059394	-0,003349853	0,003487729	
	2001	0,128063335	0,024085414	-0,0361884	2,60208E-05	
	2002	0,186270031	0,023566765	0,058206697	-0,00051865	
	2003	0,147879663	0,028270991	-0,038390369	0,004704226	
	2004	0,078581526	0,028681433	-0,069298137	0,000410442	
	2005	0,048826461	0,030022793	-0,029755066	0,00134136	
	2006	0,039958445	0,031349421	-0,008868015	0,001326627	
	2007	0,022373781	0,034879625	-0,017584664	0,003530205	
	2008	0,013391793	0,041324156	-0,008981988	0,00644453	
	2009	0,007129728	0,055122866	-0,006262066	0,01379871	
	2010	0,007425383	0,056884042	0,000295655	0,001761176	

	2011	0,004041975	0,058621689	-0,003383408	0,001737647	
	2012	0,003967062	0,057494798	-7,4913E-05	-0,001126891	
	2013	0,002771676	0,051826572	-0,001195386	-0,005668226	
	2014	0,002791877	0,046601767	2,02005E-05	-0,005224805	
	2015	0,002189361	0,043314356	-0,000602516	-0,00328741	
	2016	0,001985824	0,042239041	-0,000203537	-0,001075315	
	2017	0,001296521	0,043679483	-0,000689302	0,001440442	
				-0,00923917	0,001283768	Lost Opportunity

### Lampiran 6. Hasil Estimasi Regresi (Singapura)

Dependent Variable: LOGEKS

Method: Least Squares

Date: 06/16/19 Time: 00:11

Sample: 1989 2018

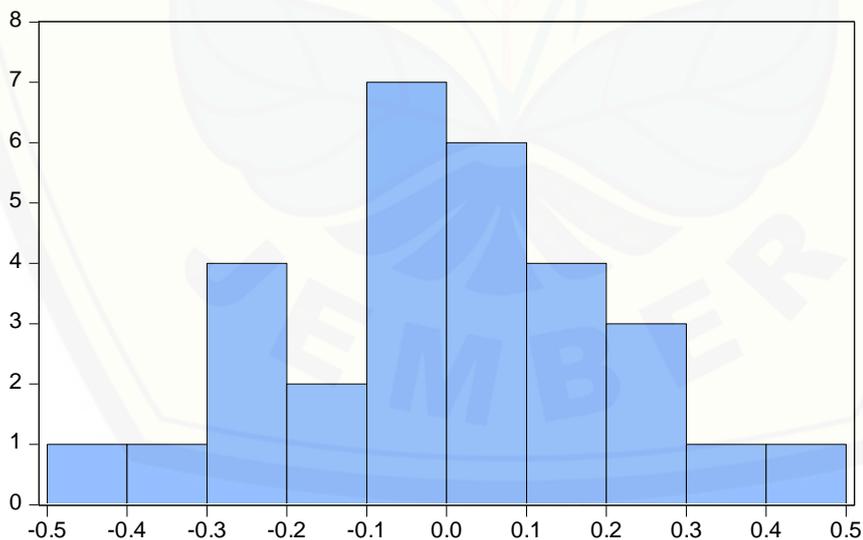
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.38560	7.191796	2.278374	0.0312
LOGGDP	-1.627454	0.316515	-5.141797	0.0000
LOGHRG	-0.649886	0.236783	-2.744645	0.0108
LOGNTR	3.467938	1.017192	3.409325	0.0021

R-squared	0.914378	Mean dependent var	15.92884
Adjusted R-squared	0.904499	S.D. dependent var	0.713786
S.E. of regression	0.220583	Akaike info criterion	-0.061516
Sum squared resid	1.265083	Schwarz criterion	0.125310
Log likelihood	4.922739	Hannan-Quinn criter.	-0.001749
F-statistic	92.55358	Durbin-Watson stat	1.088374
Prob(F-statistic)	0.000000		

### Lampiran 7. Hasil Uji Normalitas (Singapura)



Series: Residuals	
Sample 1989 2018	
Observations 30	
Mean	2.42e-15
Median	-0.001663
Maximum	0.445500
Minimum	-0.460573
Std. Dev.	0.208863
Skewness	0.011271
Kurtosis	2.749118
Jarque-Bera	0.079313
Probability	0.961120

**Lampiran 8. Hasil Uji Multikolinearitas (Singapura)**

Variance Inflation Factors			
Date: 06/16/19 Time: 00:25			
Sample: 1989 2018			
Included observations: 30			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	51.72193	31889.69	NA
LOGGDP	0.100182	6844.020	5.353940
LOGHRG	0.056066	47.85867	9.163395
LOGNTR	1.034680	13548.26	2.935639

**Lampiran 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Singapura)**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.204983	Prob. F(9,20)	0.3451
Obs*R-squared	10.54780	Prob. Chi-Square(9)	0.3080
Scaled explained SS	6.928756	Prob. Chi-Square(9)	0.6445

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 06/16/19 Time: 00:26

Sample: 1989 2018

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	336.3479	255.1194	1.318394	0.2023
LOGGDP^2	1.087088	1.164075	0.933864	0.3615
LOGGDP*LOGHRG	-1.253268	1.352802	-0.926424	0.3653
LOGGDP*LOGNTR	2.912282	2.471810	1.178198	0.2525
LOGGDP	-37.56993	33.27707	-1.129004	0.2723
LOGHRG^2	0.178800	0.421464	0.424235	0.6759
LOGHRG*LOGNTR	-1.246026	2.212577	-0.563156	0.5796
LOGHRG	19.30132	22.19782	0.869514	0.3949
LOGNTR^2	2.742114	5.627416	0.487278	0.6314
LOGNTR	-56.54689	62.58159	-0.903571	0.3770

R-squared	0.351593	Mean dependent var	0.042169
Adjusted R-squared	0.059810	S.D. dependent var	0.056724
S.E. of regression	0.055002	Akaike info criterion	-2.701701
Sum squared resid	0.060504	Schwarz criterion	-2.234636
Log likelihood	50.52552	Hannan-Quinn criter.	-2.552283
F-statistic	1.204983	Durbin-Watson stat	2.314954
Prob(F-statistic)	0.345094		

**Lampiran 10. Hasil Uji Autokorelasi (Singapura)**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.902310	Prob. F(2,24)	0.0743
Obs*R-squared	5.842671	Prob. Chi-Square(2)	0.0539

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/16/19 Time: 00:29

Sample: 1989 2018

Included observations: 30

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.563386	6.750701	0.231589	0.8188
LOGGDP	-0.060959	0.297423	-0.204956	0.8393
LOGHRG	0.052341	0.222289	0.235464	0.8158
LOGNTR	-0.188082	0.953306	-0.197295	0.8453
RESID(-1)	0.485552	0.202251	2.400739	0.0245
RESID(-2)	-0.164652	0.203249	-0.810099	0.4258
R-squared	0.194756	Mean dependent var		2.42E-15
Adjusted R-squared	0.026996	S.D. dependent var		0.208863
S.E. of regression	0.206024	Akaike info criterion		-0.144792
Sum squared resid	1.018701	Schwarz criterion		0.135447
Log likelihood	8.171882	Hannan-Quinn criter.		-0.055141
F-statistic	1.160924	Durbin-Watson stat		1.905884
Prob(F-statistic)	0.356824			

**Lampiran 11. Hasil Uji Linearitas (Singapura)**

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: LOGEKS C LOGGDP LOGHRG LOGNTR

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	1.230068	25	0.2301
F-statistic	1.513067	(1, 25)	0.2301
Likelihood ratio	1.762856	1	0.1843

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	0.072197	1	0.072197
Restricted SSR	1.265083	26	0.048657

Unrestricted SSR	1.192886	25	0.047715
------------------	----------	----	----------

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	4.922739	26
Unrestricted LogL	5.804167	25

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: LOGEKS

Method: Least Squares

Date: 07/16/19 Time: 00:34

Sample: 1989 2018

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-53.89440	57.57721	-0.936037	0.3582
LOGGDP	11.00632	10.27558	1.071115	0.2943
LOGHRG	3.928170	3.729170	1.053363	0.3022
LOGNTR	-22.09233	20.80396	-1.061929	0.2984
FITTED^2	0.235932	0.191804	1.230068	0.2301
R-squared	0.919264	Mean dependent var		15.92884
Adjusted R-squared	0.906347	S.D. dependent var		0.713786
S.E. of regression	0.218439	Akaike info criterion		-0.053611
Sum squared resid	1.192886	Schwarz criterion		0.179922
Log likelihood	5.804167	Hannan-Quinn criter.		0.021098
F-statistic	71.16325	Durbin-Watson stat		1.203153
Prob(F-statistic)	0.000000			

**Lampiran 11. Hasil Estimasi Regresi (Malaysia)**

Dependent Variable: LOGEKS

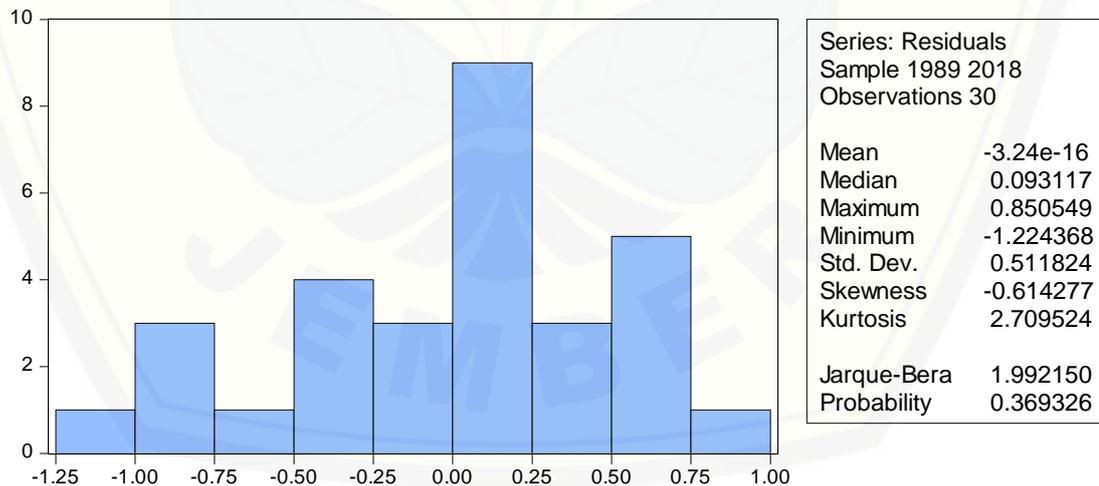
Method: Least Squares

Date: 06/16/19 Time: 05:26

Sample: 1989 2018

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	33.72787	12.21834	2.760430	0.0104
LOGGDP	-3.990101	0.656529	-6.077573	0.0000
LOGHRG	-0.312361	0.460660	-0.678072	0.5037
LOGNTR	3.730309	1.472658	2.533045	0.0177
R-squared	0.901902	Mean dependent var	15.96347	
Adjusted R-squared	0.890583	S.D. dependent var	1.634148	
S.E. of regression	0.540546	Akaike info criterion	1.731093	
Sum squared resid	7.596947	Schwarz criterion	1.917919	
Log likelihood	-21.96639	Hannan-Quinn criter.	1.790860	
F-statistic	79.68074	Durbin-Watson stat	0.401855	
Prob(F-statistic)	0.000000			

**Lampiran 12. Hasil Uji Normalitas (Malaysia)**

**Lampiran 13. Hasil Uji Multikolinearitas (Malaysia)**

Variance Inflation Factors

Date: 06/16/19 Time: 06:05

Sample: 1989 2018

Included observations: 30

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	149.2878	15327.80	NA
LOGGDP	0.431030	3535.322	3.430237
LOGHRG	0.212208	80.27328	1.290228
LOGNTR	2.168722	4784.763	3.051204

**Lampiran 14. Hasil Uji Heteroskedastisitas Malaysia**

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.874778	Prob. F(3,26)	0.1586
Obs*R-squared	5.335449	Prob. Chi-Square(3)	0.1488
Scaled explained SS	4.399675	Prob. Chi-Square(3)	0.2214

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 06/16/19 Time: 06:06

Sample: 1989 2018

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.412383	6.514297	-0.063304	0.9500
LOGGDP	-0.215977	0.350033	-0.617019	0.5426
LOGHRG	-0.019174	0.245604	-0.078070	0.9384
LOGNTR	0.585306	0.785159	0.745462	0.4627

R-squared	0.177848	Mean dependent var	0.407035
Adjusted R-squared	0.082985	S.D. dependent var	0.300954
S.E. of regression	0.288196	Akaike info criterion	0.473215
Sum squared resid	2.159484	Schwarz criterion	0.660042
Log likelihood	-3.098232	Hannan-Quinn criter.	0.532983
F-statistic	1.874778	Durbin-Watson stat	1.255564
Prob(F-statistic)	0.158648		

**Lampiran 15. Hasil Uji Auto Korelasi Malaysia**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	11.76831	Prob. F(2,24)	0.0003
Obs*R-squared	14.85378	Prob. Chi-Square(2)	0.0006

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/16/19 Time: 06:12

Sample: 1989 2018

Included observations: 30

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.098096	9.315632	0.225223	0.8237
LOGGDP	-0.060476	0.499370	-0.121105	0.9046
LOGHRG	-0.076175	0.342561	-0.222369	0.8259
LOGNTR	-0.366270	1.118446	-0.327481	0.7461
RESID(-1)	0.760253	0.208099	3.653325	0.0013
RESID(-2)	-0.075425	0.210415	-0.358459	0.7231

R-squared	0.495126	Mean dependent var	-3.24E-16
Adjusted R-squared	0.389944	S.D. dependent var	0.511824
S.E. of regression	0.399766	Akaike info criterion	1.180980
Sum squared resid	3.835501	Schwarz criterion	1.461219
Log likelihood	-11.71470	Hannan-Quinn criter.	1.270631
F-statistic	4.707323	Durbin-Watson stat	1.613964
Prob(F-statistic)	0.003888		

**Lampiran 16. Hasil Uji Linearitas Malaysia**

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: LOGEKS C LOGGDP LOGHRG LOGNTR

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	2.386627	25	0.0249
F-statistic	5.695990	(1, 25)	0.0249
Likelihood ratio	6.157686	1	0.0131

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	1.409700	1	1.409700
Restricted SSR	7.596947	26	0.292190
Unrestricted SSR	6.187247	25	0.247490

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-21.96639	26
Unrestricted LogL	-18.88755	25

Unrestricted Test Equation:  
 Dependent Variable: LOGEKS  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/11/19 Time: 09:45  
 Sample: 1989 2018  
 Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	110.2443	33.97533	3.244833	0.0033
LOGGDP	-16.33260	5.206701	-3.136842	0.0043
LOGHRG	-1.744008	0.734560	-2.374223	0.0256
LOGNTR	15.85294	5.257111	3.015523	0.0058
FITTED^2	-0.097828	0.040990	-2.386627	0.0249
R-squared	0.920106	Mean dependent var		15.96347
Adjusted R-squared	0.907322	S.D. dependent var		1.634148
S.E. of regression	0.497484	Akaike info criterion		1.592503
Sum squared resid	6.187247	Schwarz criterion		1.826036
Log likelihood	-18.88755	Hannan-Quinn criter.		1.667212
F-statistic	71.97821	Durbin-Watson stat		0.473034
Prob(F-statistic)	0.000000			